

BAB II

EKLESIOLOGI EDMUND P. CLOWNEY

II.1. Imanuel – Allah Beserta Kita

Mengenai tema ini, Clowney mengambil pembahasan yang dimulai dari Perjanjian Lama, Perjanjian Baru dan kemudian masa dimulainya gereja mula-mula. Jika melihat pada agama-agama kuno pada masa Perjanjian Lama, keberadaan allah agama-agama tersebut, dilambangkan dengan keberadaan sebuah kuil.¹ Sebuah kuil menjadi tempat atau sebuah usaha untuk manusia dapat berinteraksi dengan dewa-dewa mereka. Kuil juga menjadi tempat di mana mereka memberikan persembahan-persembahan kepada dewa, guna memengaruhi sang dewa yang mengendalikan dunia ini dari kejauhan. Kuil menjadi sarana manusia mendapatkan rasa aman di tengah-tengah dunia yang dianggap tidak aman, dikarenakan kuil dilambangkan sebagai tempat bertemunya surga dan bumi. Kuil menjadi tempat yang memungkinkan terjadinya interaksi antara manusia dan dewa, sehingga dalam interaksi ini diharapkan membawa keuntungan baik bagi dewa-dewa maupun bagi manusia. Keberadaan sebuah kuil pun menjadi lambang bahwa dewa mereka berada di antara dan bersama-sama dengan mereka.²

Kepercayaan yang dianut oleh orang-orang Mesir, salah satunya dijalankan dengan membangun kuil bagi dewa-dewa mereka. Dewa yang dimaksudkan ini tergolong dalam dua kategori, yaitu dewa-manusia dan dewa yang bukan berasal dari manusia. Dewa-manusia yang dimaksud di sini adalah, raja-raja Mesir terdahulu yang telah meninggal dan orang Mesir membangun kuil bagi raja-raja ini. Sedangkan, dewa

¹ Edmund P. Clowney, "The Final Temple," *Westminster Theological Journal* 35 (1972): 158.

² Michael B. Hundley, *Gods in Dwellings: Temples and Divine Presence in the Ancient Near East* (Atlanta: the Society of Biblical Literature, 1978), vii.

yang bukan berasal dari manusia, merupakan dewa yang mereka percaya dan memang bertempat tinggal di surga sana.³ Kuil-kuil yang dibangun, bertujuan untuk membawa kehadiran sang ilahi ke tengah-tengah dunia dan sekaligus untuk membantu dunia manusia. Keberadaan kuil maupun patung dewa-dewa, dimaksudkan sebagai pengisi ketika dewa-dewa tidak berada di dunia ini. Hal ini menjadi cara untuk menghadirkan dewa secara lokal di tengah-tengah manusia.⁴ “*Egyptian theologians systematized the divine presence as threefold: the god’s ba (soul) was in the sky, his corpse was in the underworld, and his cult statue was on earth.*”⁵ Orang Mesir percaya bahwa dewa-dewa juga memiliki jiwa yang terpisah dari tubuh mereka. Jiwa para dewa bertempat tinggal di langit atau di surga. Sedangkan, tubuh mereka berada di dunia bawah sana. Akan tetapi, para dewa tetap hadir di tengah-tengah dunia manusia melalui keberadaan patung ataupun kuil yang dibangun bagi mereka. Kepercayaan mereka ini menjadi suatu sistem pengertian bahwa para dewa menguasai keseluruhan aspek, baik di dunia ini, maupun di dunia supranatural.

Contoh lainnya adalah kepercayaan orang Mesopotamia. Keberadaan Mesopotamia yang sangat besar, dengan berbagai macam latar belakang dan kebudayaan kelompok-kelompok orang dan negara, membuat Mesopotamia sangat mudah dipengaruhi dan juga memengaruhi pihak lainnya yang tinggal di sekitar wilayah mereka.⁶ Keberadaan kuil-kuil orang Mesopotamia ini menjadi sebuah penghubung antara surga dan bumi. Kepercayaan orang Mesopotamia, yaitu jikalau manusia melayani dengan baik di kuil-kuil dewa ini melalui pemberian persembahan dan pelayanan terhadap kuil, maka dewa akan menyertai mereka. Penyertaan ini

³ Ibid., 18-19.

⁴ Ibid., 41-42.

⁵ Ibid., 42.

⁶ Ibid., 49.

melalui perlindungan sang dewa terhadap negara mereka, maupun kesuburan pertanian mereka sehingga rakyat dapat hidup makmur. Tetapi, jika mereka tidak melayani kuil dengan baik, maka murka dewa-dewa akan terlihat dari kekalahan ketika mereka berperang ataupun dihancurkannya kuil-kuil dewa tersebut.⁷

Jika melihat dari kedua contoh di atas, yaitu keberadaan kuil dari kepercayaan orang Israel dan orang Mesopotamia, kita dapat melihat bahwa keberadaan kuil menjadi lambang bagi keberadaan dewa atau allah mereka di tengah-tengah mereka. Di sisi lain, keberadaan sebuah kuil juga menjadi jembatan bagi mereka untuk dapat berinteraksi dengan dewa mereka yang berada di surga sana. Keberadaan kuil menjadi simbol keinginan manusia bahwa meskipun allah berada di tempat yang jauh di sana (transenden), tetapi manusia juga tetap ingin allah berada dekat dan ada di tengah-tengah manusia (imanen). Akan tetapi, keinginan manusia akan keberadaan allah yang transenden dan sekaligus imanen ini, tidak mungkin dapat dimengerti melalui dewa-dewa mereka. Melainkan, hanya dapat dimengerti sepenuhnya melalui keberadaan Allah Tritunggal saja.⁸ Pada bagian berikutnya, kita akan melihat pemaparan Clowney mengenai Immanuel (Allah beserta kita) yang terkandung di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

II.1.1. Immanuel – Allah Beserta Kita di dalam Perjanjian Lama

Tema Immanuel, Allah beserta kita, di dalam Perjanjian Lama haruslah dibaca berbeda dengan apa yang ditawarkan oleh agama-agama kuno lainnya. Immanuel, Allah beserta kita, yang diceritakan di dalam Perjanjian Lama, tidak dapat diselidiki dari segi sejarah agama-agama. Akan tetapi, tema ini harus diselidiki dan dilihat

⁷ Ibid., 77.

⁸ Clowney, *The Final*, 158.

melalui sejarah penebusan yang dikerjakan oleh Allah melalui sejarah dunia ini. Karena, Ia adalah Tuhan atas berlangsungnya sejarah dunia dan Ia yang mengatur segala sesuatu untuk hadir pada waktu-Nya dengan tujuan melayani maksud-Nya.⁹

Sejarah penebusan yang Allah pimpin sejak dari masa Perjanjian Lama, telah Allah janjikan pula akan diberikan kepada seluruh bangsa. Hal ini, telah Allah ungkapkan melalui apa yang dikatakan Nuh di dalam Kejadian 9:27, “Allah meluaskan kiranya tempat kediaman Yafet, dan hendaklah ia tinggal dalam kemah-kemah Sem, tetapi hendaklah Kanaan menjadi hamba baginya.” Berkat yang diberikan kepada Sem merupakan berkat secara spiritual. Allah atas Sem adalah Yehovah, Sang Allah-kovenan. Sem, sebagai nenek moyang dari bangsa yang dipilih Allah di mana Allah tinggal di tengah-tengahnya. Melalui mereka inilah bangsa-bangsa lain juga akan mendapatkan berkat yang sama.¹⁰

Clowney menambahkan bahwa sejarah penebusan harus dilihat dari kacamata relasi perjanjian kovenan antara Allah dan manusia. “*The history of redemption is structured by God’s covenant promise and moves forward in the “seasons” of God’s saving work.*”¹¹ Relasi kovenan, yang dapat dilihat sebagai kesediaan Allah mengikat Diri-Nya dengan umat-Nya, menjadi permulaan bagi sejarah penebusan ini. Jikalau kita melihat lebih jauh lagi, bahkan sejarah penebusan ini sudah berakar sejak dari sebelumnya di dalam rencana kekal Allah. Hal ini bahkan dengan gamblang menyatakan bahwa keseluruhan relasi kovenan, sejarah penebusan, dan pergerakan kepada pekerjaan keselamatan ini dikerjakan seluruhnya oleh Allah Tritunggal. Pada bagian ini juga, kita dapat melihat bagaimana pemikiran “Trinitarian” yang menjadi

⁹ Ibid., 157.

¹⁰ Alfred Edersheim, *Bible History: Old Testament*, vol. 1 (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 1975), 7. Genesis 8:15-9:28.

¹¹ Edmund P. Clowney, *Preaching Christ in All of Scripture* (Illinois: Crossway, 2003), 16.

dasar dalam pemikiran Clowney, yang teraplikasi dalam formula eklesiologinya.

Mengenai formula eklesiologi Clowney, akan dibahas di bagian lainnya.

John Calvin di dalam *Institutes of the Christian Religion*, buku yang kedua, menulis mengenai kaitan antara kehadiran Allah di tengah umat-Nya dan juga mengenai keselamatan yang Allah kerjakan bagi umat-Nya.

... For if his face, the moment that it has shone forth, is a very present pledge of salvation, how can he manifest himself to a man as his God without also opening to him the treasures of His salvation? He is our God on this condition: that he dwell among us, as he has testified through Moses [Lev. 26:11].¹²

Calvin menerangkan bahwa ketika Allah memberikan Diri-Nya untuk hadir, untuk menyatakan Diri-Nya di hadapan manusia, dan untuk berada di tengah-tengah umat-Nya. Maka, Allah tidak mungkin tidak membukakan mengenai hal yang sangat berharga, yaitu mengenai janji keselamatan. Allah adalah Allah atas umat-Nya dan Ia berada di tengah-tengah umat-Nya. Pada bagian ini, Calvin memperlihatkan relasi kovenan antara Allah dengan umat-Nya. Relasi kovenan menjadi dasar bagi Allah yang hadir di tengah umat-Nya. Menjadi dasar pula ketika Allah memilih umat-Nya dan menyatakan Ia adalah Allah bagi umat-Nya. Komentar Calvin mengenai Imamat 26:11 yang ia kutip pada bagian tersebut, menyatakan bahwa Allah bukan hanya sekadar hadir di tengah mereka saja, tetapi bahkan Allah mengerahkan kuasa-Nya untuk menopang dan memelihara umat-Nya.¹³

Pada bagian berikutnya, akan dibahas tiga poin penting yang terkandung di dalam tema Imanuel - Allah beserta kita, di dalam Perjanjian Lama, yaitu kehadiran Allah secara kelihatan, Allah tinggal atau berdiam bersama-sama dengan umat-Nya secara kelihatan dan Allah mengikatkan kovenan dengan umat-Nya.

¹² John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, trans. Ford Lewis Battles (Philadelphia: Westminster Press, 1960), II.x.8.

¹³ John Calvin, *Calvin's Commentary*, Interpretation ed., vol. 3, *Harmony of the Law* (Grand Rapids: Baker Publishing, 1974), 172-73.

a. *Kehadiran Allah secara Kelihatan*

Ketika di dalam Perjanjian Lama kita menemukan nama “Allah” tertulis di sana, maka sebagian besar penamaan tersebut mengacu kepada Allah Tritunggal yang hidup. Penyebutan nama “Allah” di dalam Perjanjian Lama, tidak memberikan perbedaan di antara Pribadi di dalam Diri Allah Tritunggal. Akan tetapi, jika melihat di dalam penulisan-penulisan yang ada, kata “Tuhan” yang muncul di dalam berbagai paragraf, dimaksud bagi Allah Pribadi Kedua.¹⁴ Ketika Allah menyatakan Diri-Nya di dalam Alkitab melalui kehadiran nama-Nya yang berbeda-beda, pada dasarnya Allah sedang menyatakan esensi atau natur dari Allah sendiri. Melalui nama Allah, mengimplikasikan pula bahwa Allah ingin umat-Nya memanggil nama-Nya seperti yang Ia nyatakan di dalam Alkitab. Melalui nama Allah pula, Allah menunjukkan atribut-atribut yang ada di dalam Diri-Nya. Sehingga, umat-Nya dapat makin mengenal siapakah Allah mereka.¹⁵

Kehadiran Allah, khususnya Allah Anak Pribadi Kedua, di dalam Perjanjian Lama, disebut pula sebagai Teofani. Salah satu yang terlihat di dalam Perjanjian Lama adalah pada saat Allah memimpin bangsa Israel keluar dari tanah Mesir.¹⁶ Kitab Keluaran 14:19 mencatat: “Kemudian bergeraklah Malaikat Allah, yang tadinya berjalan di depan tentara Israel, lalu berjalan di belakang mereka; dan tiang awan itu bergerak dari depan mereka, lalu berdiri di belakang mereka.” Malaikat Allah yang tertulis di dalam bagian ini pada kenyataannya adalah Allah sendiri. Kehadiran Allah yang ditulis sebagai Malaikat Allah ini, terdapat pula di bagian lainnya. Misalnya, ketika Malaikat Tuhan menampakkan Diri-Nya kepada Musa melalui semak duri di

¹⁴ Clowney, *Preaching Christ*, 12.

¹⁵ Cornelius Van Til, *An Introduction to Systematic Theology* (Phillipsburg: P&R Publishing, 2007), 200.

¹⁶ Clowney, *Preaching Christ*, 13.

mana api menyala keluar darinya (Kel. 3:2). Di sana, Malaikat Tuhan yang memanggil Musa melalui semak duri yang menyala itu, menyatakan Diri-Nya, bahwa Ia adalah Allah Abraham, Allah Ishak, dan Allah Yakub (Kel. 3:6).¹⁷

Ketika Allah bersama-sama dengan umat-Nya, Allah bukan bermaksud bahwa kehadiran-Nya hanya di dalam wilayah supranatural yang tidak memiliki fakta di tengah-tengah dunia. Berbeda dengan teologi dari kepercayaan orang Mesir maupun Mesopotamia yang disinggung di atas. Ketika orang Mesir maupun orang Mesopotamia percaya bahwa dewa mereka hadir di tengah mereka. Dewa mereka hanya hadir melalui sebuah lambang saja, yaitu melalui kuil atau patung yang hadir di tengah-tengah manusia. Bahkan, kuil dan patung itu sendiri pun adalah buatan tangan manusia, yang dimaksud untuk menjadi tempat “menampung” kehadiran sang ilahi yang disebut melampaui manusia. Tetapi, dewa mereka tidak sungguh-sungguh hadir di sana. Terlebih, dewa-dewa ini tidak hadir secara kelihatan, apalagi berinteraksi dengan mereka. Sedangkan, ketika Allah menyatakan Diri-Nya melalui kehadiran-Nya di tengah bangsa Israel, Allah hadir secara kelihatan sebagai Malaikat Allah di dalam tiang awan. Bukan hanya sekadar hadir dan dapat dilihat oleh umat-Nya saja. Allah juga bukan hanya menyelamatkan umat-Nya dari kejauhan saja. Melainkan, Allah sendiri hadir secara kelihatan dan bersama-sama dengan mereka, untuk memimpin mereka keluar dari tanah Mesir dan melindungi mereka dari kejaran tentara Mesir (Kel. 14:20).¹⁸

¹⁷ Ibid., 12.

¹⁸ Ibid., 52.

b. *Allah Berdiam di Tengah Umat-Nya secara Kelihatan*

Allah umat Israel yang hadir di tengah-tengah umat-Nya, bukan hanya sekadar hadir sementara waktu saja dan kemudian Allah pergi meninggalkan umat-Nya untuk kembali ke tempat kediaman-Nya. Allah bukanlah seperti dewa-dewa agama kuno yang hanya sementara waktu hadir di tengah manusia dan kemudian meninggalkan umat manusia. Allah bukan pula seperti dewa-dewa agama kuno yang hanya hadir di tengah manusia jikalau memiliki keperluan bagi dirinya sendiri. Tetapi, Perjanjian Lama menceritakan bagaimana Allah umat Israel, memimpin bangsa Israel keluar dari tanah Mesir, guna bangsa Israel dapat beribadah kepada Allah. Di dalam momen ini juga kita melihat bagaimana Allah berdiam di tengah-tengah umat-Nya. Keberadaan Allah yang berdiam bersama-sama dengan umat-Nya ini dinyatakan melalui keberadaan kemah suci. Konsep mengenai Allah yang berdiam di tengah umat-Nya ini memberikan penekanan bahwa keberadaan Allah di tengah umat-Nya merupakan keberadaan yang permanen atau tetap.¹⁹

Kehadiran Allah dan juga kediaman Allah di tengah-tengah umat-Nya ini memberikan jawaban pula kepada manusia atas permasalahan mengenai keberadaan Allah yang transenden atau imanen. Kepercayaan yang dimiliki agama-agama kuno, yang dibahas di atas, berusaha menghadirkan jawaban bahwa dewa-dewa mereka merupakan dewa yang transenden berada di surga sana, namun juga imanen melalui kehadiran kuil-kuil yang dibangun. Namun, kehadiran dewa ketika di dunia ini, hanyalah kehadiran yang sesekali dan sementara. Kehadiran ini pun bukanlah kehadiran yang berinteraksi dengan manusia secara pribadi dan relasional yang

¹⁹ Edmund P. Clowney, "Toward a Biblical Doctrine of the Church," *Westminster Theological Journal* 31, no. 1 (1968): 35.

dekat.²⁰ Ataupun, ketika dewa-dewa mereka berinteraksi dengan mereka, hanyalah merupakan sebuah reaksi atas tindakan manusia. Dewa-dewa akan memberkati jika mereka puas dengan pelayanan yang diberikan oleh manusia. Namun, mereka akan menyatakan murkanya ketika mereka tidak puas dengan pelayanan dan persembahan yang diberikan oleh manusia kepada mereka.²¹

Melalui wahyu yang Allah berikan kepada manusia, Ia menyatakan bahwa Ia adalah Allah yang Maha Hadir. Tentu, kalimat ini tidak sama dengan apa yang dimaksud oleh kepercayaan panteisme yang mengatakan bahwa allah adalah segalanya atau segalanya adalah allah.²² Geerhardus Vos di dalam *Reformed Dogmatics* membahas mengenai bagaimana relasi Allah yang Maha Hadir dengan keberadaan-Nya di sebuah ruang yang spesifik. Vos menerangkan bahwa Allah hadir di dalam dunia ini melalui pemeliharaan-Nya, sebagaimana yang telah Ia lakukan sejak dari permulaan penciptaan. Ia memenuhi dunia ini dengan pemeliharaan dan topangan-Nya tersebut.²³ Allah yang Maha Hadir, bukan saja hadir melalui topangan-Nya terhadap dunia ini. Terlebih, kehadiran-Nya dapat dilihat oleh umat-Nya. Hal ini disertai juga dengan Ia yang secara kelihatan berdiam bersama-sama dengan umat-Nya. Melalui kekayaan wahyu yang Ia nyatakan kepada kita, Ia berdiam secara kelihatan di tengah-tengah kita. Ia memilih Sion sebagai tempatnya berdiam-Nya bersama-sama dengan umat-Nya. Tidak ada yang istimewa dengan Sion itu sendiri,

²⁰ Hundley, *Gods in Dwellings*, 41-42.

²¹ *Ibid.*, 77.

²² Raphael Lataster and Purushottama Bilimoria, "Pantheism(s): What It Is and Is Not," *Journal of World Philosophies* 3 (2018): 49.

²³ Geerhardus Vos, *Reformed Dogmatics*, ed. Richard B. Gaffin Jr., vol. 1 (USA: Lexham Press, 2013), ii.31.

namun melalui tindakan kasih Allah yang bebas ini, Ia memilih Sion untuk menjadi tempat tinggal-Nya.²⁴

c. *Allah Mengikat Kovenan dengan Bangsa Israel*

Kehadiran Allah yang secara kelihatan diperlihatkan melalui kehadiran tiang awan dan tiang api yang memimpin bangsa Israel keluar dari tanah Mesir. Terlebih pula, selain Allah hadir secara kelihatan, Allah berdiam di tengah-tengah mereka melalui keberadaan kemah suci. Maka, puncak dari perintah Allah kepada bangsa Israel untuk keluar dari Mesir adalah bangsa Israel yang beribadah kepada Allah. Hal ini terwujud dengan pertemuan yang berlangsung di Sinai (Kel. 5:1).²⁵

Allah membawa umat-Nya untuk hadir di hadapan hadirat Allah. Melalui ini, bangsa Israel dapat mendengar firman Allah dan juga dapat beribadah kepada Allah. Di sana, mereka juga mulai mengenal Allah mereka. Allah yang menyatakan Diri dan Allah yang menunjukkan identitas Diri-Nya sendiri kepada bangsa Israel. Allah mengucapkan firman kepada bangsa Israel melalui Musa di dalam Keluaran 20:2, "Akulah TUHAN, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan." Di tengah-tengah pertemuan di hadapan Allah ini, mereka mendengar firman yang Allah nyatakan. Melalui perkataan Allah ini, maka bangsa Israel mendapatkan identitas mereka yang baru. Identitas mereka saat ini adalah bangsa yang dimiliki oleh Allah dan diperintah langsung oleh Allah.²⁶

Di sini pula Allah mengikatkan kovenan antara Diri-Nya dengan bangsa Israel. Allah menyatakan bahwa Ia akan menjadi Allah bagi bangsa Israel dan bangsa Israel

²⁴ Clowney, *The Final*, 159.

²⁵ Clowney, *Toward a Biblical*, 33.

²⁶ Edmund P. Clowney, "The Biblical Theology of the Church," in *The Church in the Bible and the World: An International Study*, ed. D. A. Carson (Grand Rapids: Baker Publishing, 1987), 4.

akan menjadi umat kepunyaan Allah. Di bagian inilah yang menjadi letak jantung dari maksud kovenan yang Allah ikatkan dengan bangsa Israel, yaitu persekutuan antara Allah dan bangsa Israel yang terjalin.²⁷

Pengertian yang tepat akan kovenan juga harus dimiliki, karena kovenan yang Allah buat dengan umat-Nya, bukanlah sekadar ikatan perjanjian dengan kedua kalimat “Allah adalah Allah atas bangsa Israel” dan “bangsa Israel adalah umat kepunyaan Allah” saja. Melainkan, maksud utama dari kovenan ini dapat kita mengerti melalui perumusan yang dibuat oleh O. Palmer Robertson.

A covenant is a bond in blood sovereignly administered. When God enters into a covenantal relationship with men, he sovereignly institutes a life-and-death bond. A covenant is a bond in blood, or a bond of life and death, sovereignly administered. Three aspects of this definition of the divine covenants must be considered more closely.²⁸

O. P. Robertson merumuskan bahwa kovenan adalah ikatan yang membuat kedua pihak bersama-sama terikat di dalamnya.²⁹ Melalui kovenan, kedua pihak sama-sama berkomitmen bagi satu sama lain. Ikatan kovenan antara Allah dan manusia ini merupakan ikatan darah.³⁰ Di dalam pembacaan Perjanjian Lama, membuat kovenan dibaca sama dengan adanya “pemotongan”. Secara kebudayaan, ketika ada ikatan kovenan yang dilakukan, maka akan ada pemotongan yang dilakukan. Kita dapat melihat contoh di dalam Kejadian 15, ketika Allah mengikatkan perjanjian dengan Abraham.³¹ Ikatan kovenan di dalam darah ini menegaskan adanya konsekuensi hidup-mati bagi kedua belah pihak. Ketika kovenan biasanya dilakukan atas

²⁷ Edmund P. Clowney, *The Unfolding Mystery: Discovering Christ in the Old Testament* (Phillipsburg: P&R Publishing, 1988), 113.

²⁸ O. Palmer Robertson, *The Christ of the Covenants* (Phillipsburg: P&R Publishing, 1980), 4.

²⁹ *Ibid.*, 6.

³⁰ *Ibid.*, 7.

³¹ *Ibid.*, 9.

kesepakatan kedua belah pihak, namun di dalam kovenan ini, diinisiatifkan oleh Allah sendiri. Kita melihat adanya perbedaan kualitas yang sangat timpang di dalam ikatan kovenan ini. Akan tetapi, Allah sendiri yang berinisiatif dan di dalam rencana kekal-Nya, Ia mengikat Diri-Nya kepada manusia, dengan berbagai aturan yang Ia sendiri tetapkan.³²

II.1.2. Imanuel – Allah Beserta Kita di dalam Perjanjian Baru

Siapa saja yang membaca cerita di Alkitab dengan kacamata sebagaimana seorang anak kecil, maka ia akan menyadari bahwa Alkitab memiliki rangkaian cerita yang begitu luar biasa. Alkitab sendiri memiliki alur ceritanya yang perlu dimengerti oleh pembacanya. Ketika kita membaca cerita yang mengisahkan mengenai sejarah bangsa Israel, perlu kita sadari bahwa Alkitab bukan sedang bercerita mengenai awal mula sejarah keberadaan bangsa Israel saja, tetapi lebih daripada itu.³³ Kisah yang Allah ceritakan di dalam Alkitab adalah kisah mengenai Allah. Kisah mengenai inisiatif yang Allah lakukan atas seluruh ciptaan ini. Selain itu, hal yang terutama juga adalah Allah menciptakan seluruh dunia ini melalui Anak-Nya dan untuk Anak-Nya.³⁴

Oleh karena itu, ketika kita membaca di dalam Perjanjian Lama, Allah sudah menunjukkan keinginan-Nya untuk hadir di tengah-tengah manusia secara kelihatan, untuk tinggal dan berdiam bersama-sama dengan manusia secara kelihatan. serta untuk mengikat perjanjian antara Allah dengan umat-Nya. Maka, ketika kita beralih melihat ke dalam Perjanjian Baru, kisah yang Allah nyatakan masih memiliki tema

³² Ibid., 15.

³³ Clowney, *The Unfolding Mystery*, 11.

³⁴ Ibid., 11-12.

yang sama. Kita dibawa untuk melihat kisah di mana Allah menyatakan bahwa Allah hadir di tengah-tengah manusia secara langsung, Allah tinggal dan berdiam di tengah-tengah manusia secara langsung. Bahkan, Allah memenuhi janji-Nya bahwa berkat keselamatan diberikan pula kepada berbagai bangsa lainnya di luar bangsa Israel. Seluruhnya ini, terwujud di dalam inkarnasi Kristus, Sang Allah Anak, Sang Allah Pribadi Kedua, ke dalam dunia. Injil Yohanes 1:14 menuliskan Kristus yang adalah Anak Tunggal Bapa, “Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran.”

Berbicara mengenai Kristus, maka di dalam *Reformed Dogmatics* yang ditulis oleh Geerhardus Vos, akan terlebih dahulu mendiskusikan mengenai “nama” Kristus. Karena menurutnya, bagian ini juga yang menjadi kaitan relasi antara Kristus yang telah hadir di dalam Perjanjian Baru dengan Kristus yang sudah disebut secara tersirat di dalam Perjanjian Lama. Pembahasan mengenai nama ini penting, karena nama yang disematkan kepada Allah, tidak pernah tidak memiliki suatu makna yang penting.³⁵ Di dalam Perjanjian Lama, “nama” Allah telah dimaksudkan untuk menjadikan Allah sebagai sosok yang memiliki pribadi dan juga menjadikan-Nya sebagai Allah yang hidup. Meskipun hadir dengan nama yang berbeda-beda, namun tetap memberikan satu kesatuan identitas pada Diri Allah. Terlebih, ketika menyebut kata “Mesias” dan “Anak Allah”, di dalam Perjanjian Lama, bangsa Israel sudah memiliki suatu pengertian yang sudah dapat mereka asosiasikan. Sehingga, ketika Kristus hadir dalam rupa tubuh di tengah dunia, Ia tidak lagi perlu menjelaskan siapakah Mesias itu atau siapakah Anak Allah itu. Melainkan, Kristus langsung mengatakan “Akulah Mesias, Anak Allah”. Kristus mengasosiasikan Diri-Nya dengan

³⁵ Geerhardus Vos, *Reformed Dogmatics*, ed. Richard B. Gaffin Jr., vol. 3 (USA: Lexham Press, 2013), ii.1a.

apa yang telah dinyatakan oleh Perjanjian Lama mengenai Diri-Nya melalui arti dari sebuah “nama”.³⁶

Di dalam menulis Injil Yohanes pasal yang pertama, penulis Injil Yohanes memegang dan memercayai apa yang Musa tulis di dalam Keluaran 34:6. Bahwa, meskipun Allah memberikan perintah kepada Musa untuk disampaikan kepada bangsa Israel. Namun, melalui kasih dan kebenaran dari Allah yang nantinya akan datang melalui Kristus. Sehingga, melalui Yohanes 5:46 juga kita dapat mengerti bahwa Musa sendiri telah bersaksi mengenai Kristus.³⁷

Konfirmasi lainnya bahwa Musa membawa pesan dari Allah yang nantinya akan disingkapkan dan dimengerti melalui hadirnya Kristus adalah saat Musa turun dari dari gunung Sinai, setelah menerima kedua loh hukum Allah. Di saat itu, kulit muka Musa bercahaya oleh karena ia telah berbicara dengan TUHAN (Kel. 34:29). Apa yang terjadi di bagian ini, Rasul Paulus telah memberikan kita penjelasan di dalam 2 Korintus 3:7. Rasul Paulus mengontraskan cahaya kemuliaan Allah yang terpancar secara sementara melalui cahaya muka Musa dengan cahaya kemuliaan yang dimiliki oleh Kristus. Musa harus menutup mukanya. Ini menjadi simbol sebagaimana yang ditulis di dalam 2 Korintus 3:14, bahwa mereka tidak dapat membaca Perjanjian Lama tanpa disingkapkan, karena hanya Kristuslah yang dapat menyingkapkannya.³⁸

Injil Yohanes juga menulis di dalam Yohanes 1:14 mengenai Ia diam di antara kita. Namun, dalam terjemahannya sendiri, sering kali kehilangan kesaksian Yohanes yang sesungguhnya. Tidak memunculkan pengertian sebagaimana yang ia mengerti di

³⁶ Ibid., ii. 1c.

³⁷ Clowney, *The Unfolding Mystery*, 115.

³⁸ Alfred Edersheim, *Bible History: Old Testament*, vol. 2 (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 1975), 13. Exodus 34-50.

dalam Perjanjian Lama. Sehingga kata yang digunakan untuk terjemahan, tidak diterjemahkan dengan tepat. “*And the Word became flesh, and tabernacled among us (and we beheld his glory, glory as of the only begotten from the Father), full of grace and truth*” (*John 1:14, ASV margin*).”³⁹ Beberapa terjemahan, seperti misalnya terjemahan di *King James Version* maupun di dalam *English Standard Version* yang umum digunakan, kata “diam” di dalam ayat ini, diterjemahkan dengan menggunakan kata “*dwelt*”. Sedangkan, jika kita melihat kesaksian Yohanes atas apa yang Kristus katakan mengenai kesaksian Musa atas Diri-Nya, sebagaimana yang tertulis di dalam Yohanes 5:46, seharusnya penggunaan kata yang dipakai adalah kata yang secara harfiah. Kata yang sebagaimana dimaksudkan di dalam kitab Keluaran, yaitu “*tabernacled*”. Seturut dengan apa yang dikutip di atas, pada terjemahan klasik seperti *A Faithful Version*,⁴⁰ maupun terjemahan harfiah seperti versi *Literal Emphasis Translation*,⁴¹ kata “diam” ini diterjemahkan dengan menggunakan kata “*tabernacled*” ataupun “*tabernacle*”.⁴²

Apa yang Allah nyatakan kepada Musa mengenai kehadiran-Nya di tengah bangsa kepunyaan-Nya. Apa yang Allah simbolkan melalui Ia yang berdiam terus-menerus melalui kehadiran Tabernakel, telah Allah penuhi sebagaimana kesaksian yang Yohanes tulis di dalam Injil Yohanes. Apa yang disimbolkan melalui kehadiran Tabernakel, kini bukan hanya sekedar kemah yang dibuat dengan tangan manusia. Melainkan, diwujudkan melalui inkarnasi Allah sendiri, yaitu Kristus, Sang Bait

³⁹ Clowney, *The Unfolding Mystery*, 115.

⁴⁰ "A Faithful Version," accessed September 21, 2021. <https://afaithfulversion.org/a-faithful-version/>

⁴¹ "Literal Emphasis Translation New Testament," accessed September 21, 2021. <https://www.letbible.com/about.html>.

⁴² "Bible Hub," accessed September 21, 2021. <https://biblehub.com/parallel/john/1-14.htm>.

Allah yang terakhir.⁴³ Kita mempelajari pula bahwa Allah menyatakan bahwa Ia bukan hanya sekadar Allah yang hadir melalui kemah suci. Allah juga bukan sekadar Allah yang membangun kemah suci. Melainkan, Sang Anak Allah, Ia sendirilah Sang Bait Allah itu.⁴⁴

Inkarnasi Kristus di dalam sejarah penebusan, bukan hanya berhenti pada Ia yang hadir secara langsung dan berdiam bersama-sama dengan manusia secara langsung. Akan tetapi, melalui kematian dan kebangkitan-Nya, Kristus menggenapi dan mewujudkan berkat yang sebelumnya telah dijanjikan. Janji mengenai berkat yang akan diberikan pula kepada bangsa-bangsa lain melalui kehadiran bangsa Israel.⁴⁵ Melalui Kristus, anugerah keselamatan diberikan juga kepada bangsa-bangsa di luar bangsa Israel. Inilah berkat yang di mana menjadi permulaan kovenan yang baru. Berkat yang dinyatakan melalui amanat agung ini, Kristus ungkapkan di dalam Matius 28:18-20.⁴⁶ Terlebih dahulu, Kristus juga telah menyatakan bahwa Ia akan mendirikan jemaat-Nya di atas pengakuan Petrus, bahwa Ia adalah Mesias, Anak Allah yang hidup (Mat 16:16, 18). Sehingga, melalui ini semua, kita dapat mengelaborasi bahwa gereja yang Kristus dirikan ialah gereja yang jemaatnya terdiri dari berbagai bangsa, bahasa, dan budaya. Melalui gereja, Injil diberitakan, dan mereka yang percaya kepada Allah juga ditambahkan menjadi umat-Nya di dalam gereja.⁴⁷

⁴³ Clowney, *The Unfolding Mystery*, 115.

⁴⁴ Clowney, *The Final Temple*, 173-74.

⁴⁵ Edersheim, *Bible History*, 7. Genesis 8:15-9:28.

⁴⁶ Clowney, *Toward a Biblical*, 51.

⁴⁷ Clowney, *The Church*, 57.

II.2. Gereja

Allah yang memperkenalkan Diri-Nya di dalam Alkitab, baik semenjak Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru, merupakan Allah Tritunggal. Allah Tritunggal yang mandiri dan penuh pada Diri-Nya sendiri. Oleh karena itu, Ia berbeda dengan dewa-dewa dalam kepercayaan agama-agama kuno. Allah Tritunggal tidak bergantung kepada persembahan maupun pelayanan manusia kepada-Nya. Ia juga tidak bergantung kepada manusia yang membangun kuil bagi-Nya supaya Ia bisa hadir di tengah manusia. Selain Ia adalah Allah Tritunggal yang keberadaannya mandiri dan penuh pada Diri-Nya sendiri, Ia juga adalah Allah Tritunggal yang memiliki pribadi. Ia juga adalah Allah yang berinteraksi dengan umat-Nya melalui kehadiran-Nya, berdiam bersama dengan umat-Nya, dan juga bersedia bersekutu dengan umat-Nya melalui ikatan kovenan. Melalui pernyataan Allah mengenai Diri-Nya ini, baik Bavinck maupun Van Til, mengeluarkan sebuah rumusan untuk membedakan Allah orang Kristen dengan allah lainnya. Allah orang Kristen adalah Allah, Pribadi yang Absolut.⁴⁸⁴⁹

Memperjelas pemikiran Van Til yang meringkas doktrin Allah di dalam istilah “Pribadi yang Absolut”, John M. Frame menuliskan bahwa kedua kata di dalam satu frase ini adalah hal yang esensi. Tentu saja, Van Til menegaskan perbedaan yang utama antara kepercayaan orang Kristen dengan sejumlah sistem non-Kristen. Sistem-sistem non-Kristen dapat menerima beragam realita absolut yang sudah ditetapkan Allah dan tidak dapat diubah oleh manusia. Tetapi, absolut yang mereka percaya adalah absolut yang tidak memiliki pribadi. Ketika berbicara mengenai memiliki pribadi, sistem agama non-Kristen (seperti agama-agama politeis dan “personalisme”

⁴⁸ Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics*, vol. 2 (Grand Rapids: Baker Publishing, 2008), 306.

⁴⁹ Van Til, *An Introduction*, 218-19.

dalam filsafat modern), mereka mengedepankan allah-allah yang memiliki pribadi namun yang beragam jenis. Allah-allah tersebut tidaklah absolut. Apa yang diinginkan allah yang satu, dapat berbeda dengan allah lainnya.⁵⁰

Keberadaan Allah Tritunggal terus menerus bersama-sama dalam interaksi inter-pesonal. Ia merupakan Allah, Pribadi yang Absolut. Karakter “Trinitarian”, dan relasi imanen Allah menjadi arketipe bagi perkembangan kemanusiaan secara keseluruhan. “*Threeness*” yang dimiliki Allah berasal dari, ada di dalam dan juga melayani “*oneness*” yang dimiliki Allah juga. Maka, meskipun ketiga pribadi berbeda (*distinct*) satu sama lain, tetapi tidak memiliki perbedaan (*different*).⁵¹ Van Til melanjutkan perumusan pemikiran Bavinck ini, Ia mengatakan, meskipun di dalam Alkitab menunjukkan pekerjaan ketiga Pribadi Allah ini berbeda-beda, namun pekerjaan setiap Pribadi merupakan pekerjaan satu pribadi yang absolut.⁵²

Melalui pengaruh pemikiran “Trinitarian” yang dengan tegas ditonjolkan oleh Bavinck dan Van Til, maka Clowney merumuskan pengertian mengenai gereja di dalam karakter “Trinitarian” ini pula. “*According to the Bible, the church is the people of God, the assembly and body of Christ, and the fellowship of the Holy Spirit.*”⁵³ Clowney merumuskan bahwa gereja merupakan umat Allah, gereja merupakan jemaat dan tubuh Kristus, dan gereja merupakan persekutuan oleh Roh Kudus. Melalui perumusan ini, Clowney menegaskan bahwa gereja bukan pekerjaan Allah Bapa yang dianggap pribadi Allah yang terlihat di sepanjang Perjanjian Lama. Gereja juga bukan pekerjaan Kristus saja, karena gereja disebut sebagai tubuh Kristus.

⁵⁰ John Frame, *Cornelius Van Til: An Analysis of His Thought* (Phillipsburg: P&R Publishing, 1995), 58-61.

⁵¹ Bavinck, *Reformed Dogmatics*, 306.

⁵² Van Til, *An Introduction*, 228.

⁵³ Clowney, *The Church*, 28.

Atau gereja juga bukan karena karya Roh Kudus saja di masa Pentakosta. Tetapi, melalui ketiga kalimat yang dirumuskan dan menjadi satu ini, Clowney menggambarkan pekerjaan yang dilakukan oleh masing-masing Pribadi dari Allah Tritunggal.

Ketiga hal ini sering kali tidak dilihat secara utuh atau hanya menitikberatkan salah satunya saja oleh denominasi-denominasi yang berada di dalam kekristenan. Misalnya saja, penekanan bahwa gereja adalah umat Allah, dilakukan oleh gereja Reformed. Gereja sakramental menitikberatkan pada bagian gereja sebagai tubuh Kristus. Berbeda lagi dengan gereja Anabaptis yang menekankan bahwa gereja merupakan murid Kristus. Penekanan pada persekutuan oleh Roh Kudus sangat diagungkan di dalam gereja Pentakosta. Padangan yang hanya menekankan salah satu sisi ini, akan membuat kesalahan di dalam perjalanan sebagai umat Allah di dalam gereja tersebut.⁵⁴

Tidak berhenti pada pengertian yang di atas saja. Menggali lebih dalam lagi melalui pendekatan “Trinitarian”, Clowney kembali memberikan rumusan yang ia anggap dapat menggambarkan karakter “Trinitarian” yang lebih baik lagi. *“For a fresh look at the biblical doctrine of the church, a full Trinitarian approach serves best. In the history of revelation, the Old Testament people of God become the church of the Messiah, formed as the fellowship of the Spirit.”*⁵⁵ Bagi Clowney, Alkitab bukanlah seperti kontainer-kontainer berisi doktrin-doktrin yang terpisah satu sama lain. Alkitab juga bukan bagian per bagian yang tidak ada kaitannya sama sekali. Bukan pula untuk dilihat bahwa Perjanjian Lama tidak memiliki kaitan dengan Perjanjian Baru, ataupun sebaliknya. Melainkan, melalui pekerjaan Allah yang

⁵⁴ Ibid.

⁵⁵ Ibid., 29.

terlebih dahulu mewahyukan Diri-Nya sejak permulaan dunia dan segala isinya, serta manusia diciptakan. Hingga ketika Allah memilih umat-Nya di dalam Perjanjian Lama, umat Allah ini juga yang kemudian menjadi gereja yang dimiliki oleh Mesias. Kita mengenal kemunculannya di dalam Perjanjian Baru. Umat Allah yang berlangsung semenjak Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru dan di masa kita saat ini dibentuk sebagai persekutuan oleh Roh Kudus. Digambarkan bahwa orang-orang non Yahudi nantinya akan menjadi keturunan Abraham pula. Cerita di dalam Alkitab lebih tepat dilihat bagai bunga yang terbuka dari kuncupnya. Sesuatu yang baru muncul dari yang terdahulu.⁵⁶

Berdasarkan perumusan yang diungkapkan oleh Clowney, maka kita akan membahas satu persatu pengertian mengenai gereja. Ketiga hal tersebut di atas, yaitu umat pilihan Allah, jemaat dan tubuh Kristus, serta persekutuan oleh Roh Kudus.

II.2.1. Umat Pilihan Allah

a. *Umat Allah Dibentuk Menjadi Jemaat Allah*

Konsep umat Allah yang merupakan jemaat Allah, dapat kita lihat di dalam Perjanjian Lama. Tepatnya ketika bangsa Israel berkumpul dan berdiri di hadapan Allah di gunung Sinai. Karena, untuk tujuan ibadah ini, maka Allah mengintervensi langsung untuk membawa bangsa Israel keluar dari Mesir. Bahkan, melalui sepuluh tahun yang Allah berikan kepada bangsa Mesir, Allah menyatakan bahwa Ia adalah Allah di atas segala allah. Allah juga mengalahkan dewa-dewa orang Mesir dan termasuk Firaun itu sendiri.⁵⁷

⁵⁶ Ibid.

⁵⁷ Clowney, *The Biblical Theology*, 3.

Ibadah bangsa Israel kepada Allah di gunung Sinai juga merupakan perayaan atas pengikatan kovenan antara Allah dan bangsa Israel. Di mana Allah mengklaim bahwa Ia adalah Allah atas bangsa Israel dan bangsa Israel adalah umat-Nya. Baik di dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, kita dapat melihat persamaan antara kata yang dipakai untuk mengacu kepada jemaat atau *assembly*. Kata “jemaat” di dalam bahasa Ibrani yang dipakai di dalam Perjanjian Lama menggunakan kata *qahal*. Sedangkan, kata *qahal* ini jika diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani untuk Perjanjian Lama, menggunakan kata *ekklesia*. Keduanya mengandung arti yang sama yaitu jemaat (*assembly*) atau pertemuan yang dilakukan orang-orang secara bersama-sama untuk beribadah.⁵⁸

Kristus bertanya kepada Petrus, untuk mendapatkan jawaban dan pengakuan Petrus yang tepat di dalam Matius 16:15-16. Setelah mendengar jawaban Petrus, Kristus memperlihatkan kepada Petrus bahwa pengakuannya ini dinyatakan oleh Allah Bapa di surga. Petrus dan pengakuannya atas Kristus, menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan menjadi batu di mana gereja Kristus berdiri.⁵⁹ Dan ketika kita melihat ayat berikutnya dari pernyataan Kristus di ayat 18, kita menemukan kata “jemaat-Ku” atau di dalam bahasa Inggris *my church*. Kata “church” di dalam bahasa aslinya yaitu bahasa Yunani, juga menggunakan kata *ekklesia*. Hal ini untuk menunjukkan bahwa gereja atau *church* yang Kristus sebut di dalam Perjanjian Baru, memiliki kekayaan pengertian sebagaimana yang ditunjukkan di dalam Perjanjian Lama.⁶⁰

⁵⁸ Ibid.

⁵⁹ Clowney, *The Church*, 39-40.

⁶⁰ Ibid., 30.

Satu kata lagi dalam bahasa Ibrani yang terdapat di dalam Perjanjian Lama untuk menunjukkan umat Allah, yaitu kata *'edhah*. Kata *'edhah* dan kata *qahal* ini umum digunakan, namun memiliki sedikit perbedaan yang dapat terlihat. Penggunaan kata *qahal* memang ditujukan bagi jemaat yang berkumpul bersama-sama. Sedangkan, kata *'edhah* ditujukan kepada jemaat, yang baik mereka sedang dalam keadaan berkumpul maupun tidak berkumpul. Di dalam Bilangan 14:5, “jemaah” diterjemahkan dengan kata *'edhah*. Sehingga, secara terjemahan yang tepat dan literal dengan maksud bahwa memang ada kegiatan berkumpul, *ekkklesia* dan *qahal* menjadi kata dengan arti dan maksud yang sama.⁶¹ Akan tetapi, terdapat pula ahli-ahli theolog yang tidak setuju bahwa kedua kata *ekkklesia* dan *qahal* memiliki muatan makna teologi di dalamnya. Mereka menganggap, kata ini tidak memiliki makna teologis yang signifikan.⁶² Kristus menyebut bahwa umat Allah yang merupakan domba-domba yang tersebar dan harus dituntun menjadi satu kawanan dan satu gembala (Yoh. 10:16). Domba-domba ini diberikan oleh Bapa kepada Kristus (Yoh. 10:29). Domba-domba ini tidak dapat direbut oleh siapa pun dari tangan Bapa, termasuk dari tangan Kristus. Karena, Kristus dan Bapa adalah satu (Yoh. 10:30), sehingga umat kepunyaan Bapa, juga adalah umat kepunyaan Kristus. Mereka adalah umat Allah, umat yang terpilih dan Israel yang sejati milik kepunyaan Allah.⁶³

Pertemuan ibadah dalam merayakan kovenan antara Allah dan manusia yang paling besar adalah perkumpulan ibadah umat Allah di gunung Sinai. Setelah pembaharuan kovenan antara Allah dan bangsa-Nya, perkumpulan untuk ibadah ini berlanjut ke dalam beberapa pertemuan-pertemuan ibadah lainnya. Ketika mereka

⁶¹ Clowney, *Toward a Biblical*, 32.

⁶² *Ibid.*, 33.

⁶³ Clowney, *The Church*, 42.

berkumpul dan beribadah di hadapan hadirat Allah, mereka bukan lagi beribadah dengan status sebagai suku-suku. Tetapi, mereka beribadah sebagai bangsa yang kudus dan yang diikat secara bersama-sama oleh firman Allah di dalam kehadiran Allah. Hal ini sama dengan umat Allah yang berada di dalam gereja. Kristus adalah arsitek dari gereja itu sendiri. Ketika keselamatan diberikan juga kepada bangsa di luar bangsa Israel, maka jemaat Allah merupakan orang-orang yang berbeda dari latar belakang baik bangsa, bahasa dan budaya. Akan tetapi, ketika beribadah di hadapan Allah, mereka hanya memiliki satu status, yaitu sebagai jemaat Allah.⁶⁴ Sebagaimana pertemuan besar di gunung Sinai merupakan penetapan umat kovenan di dalam Perjanjian Lama, demikian pula dengan pertemuan surgawi yang dilakukan oleh gereja adalah sebuah kovenan yang baru.⁶⁵

Kristus menjanjikan bahwa jemaat-Nya akan dibangun melalui kematian dan kebangkitan-Nya. Setelah Ia bangkit dan naik ke surga nanti, akan ada Roh Kudus yang akan diutus bagi mereka. Karunia ini akan diberikan kepada mereka ketika mereka berkumpul bersama-sama. Di sana, saat Pentakosta terjadi. Di sana juga menjadi awal dari terkumpulnya jiwa-jiwa yang mendapat penebusan. Sehingga, gereja dipanggil untuk berkumpul beribadah kepada Allah. Panggilan Injil merupakan panggilan untuk beribadah, berbalik arah dari dosa dan kembali kepada Allah. Tidak ada hal yang kebetulan, ketika Roh Kudus turun sewaktu jemaat sedang berkumpul bersama-sama. Gereja Tuhan merupakan umat-umat Allah yang dikumpulkan bersama-sama menjadi satu, di dalam nama Tuhan kita Yesus Kristus.⁶⁶

⁶⁴ Edmund P. Clowney, "The Politics of the Kingdom," *Westminster Theological Journal* (1979): 300-01.

⁶⁵ Clowney, *The Biblical Theology*, 6.

⁶⁶ *Ibid.*, 5.

Clowney menekankan bahwa, baik di dalam Perjanjian Lama maupun di dalam kovenan yang baru, peran penting firman di dalam ibadah tidak dapat dilihat sebagai selingan saja. Akan tetapi, justru firman Allah merupakan keutamaan di dalam sebuah pertemuan ibadah. Ketika bangsa Israel berkumpul dan beribadah di gunung Sinai, mereka mendengarkan firman Allah dan mereka berespon. Maka, di dalam kovenan yang baru, firman Allah mendapatkan peran utama di dalam pertemuan ibadah.⁶⁷

Pemberitaan firman Allah di dalam gereja merupakan hal yang esensial. Maka dari itu, Clowney sendiri secara pribadi terus mengaplikasikan ini ketika menyampaikan firman Tuhan di setiap khotbah. Ia merupakan seorang ahli Alkitab yang mengajarkan bagaimana berkhotbah yang menghormati Allah, mengutamakan Kristus dan dipakai oleh Roh Kudus.⁶⁸

Di dalam Kristus, gereja di dalam Perjanjian Baru adalah Israel yang baru dan yang sejati, dan juga yang merupakan kumpulan orang-orang kudus dari segala zaman. Termasuk di dalamnya tentu umat Allah yang berasal dari Perjanjian Lama. Ketika Rasul Petrus di dalam 1 Petrus 1:1, menyebut orang-orang pendatang yang tersebar di Asia Minor, ia sungguh-sungguh memandang mereka sebagai umat Allah yang sejati yang tersebar di seluruh dunia.⁶⁹ Ketika Rasul Petrus mengucapkan salam kepada mereka di dalam bagian ini, salam yang diberikan menjadi sebuah berkat juga. Suatu pernyataan berkat atas anugerah Allah yang telah memilih mereka dan menjadikan mereka orang-orang non-Israel sebagai orang-orang yang juga di dalam Kristus.⁷⁰

⁶⁷ Ibid., 7.

⁶⁸ Clowney, *Preaching Christ*, 1.

⁶⁹ Clowney, *The Biblical Theology*, 12.

⁷⁰ Edmund P. Clowney, *The Message of 1 Peter*, Interpretation ed. (Illinois: IVP, 1989), 1 Petrus 1:1-2.

b. *Gereja sebagai Tempat Allah Berdiam*

Kita melihat gambaran yang Allah hadirkan di dalam pertemuan ibadah umat-Nya di gunung Sinai. Ibadah di gunung Sinai memuncak ketika kehadiran Allah di tengah-tengah mereka. Di sini, Allah bukan bertemu dengan umat-Nya dalam jangka waktu yang sesaat, kemudian kembali ke tempat Ia berada. Namun, Allah datang untuk berdiam di antara umat-Nya. Ketika mereka berada di padang gurun, Allah berdiam melalui kemah suci. Ketika mereka tiba di tanah perjanjian, Allah meletakkan namanya dan menguduskan bait Allah yang didirikan oleh Salomo sebagai tempat Ia berdiam. Allah yang berdiam di tengah manusia melalui figur Tabernakel ini menjadikan kehadiran Allah di tengah umat-Nya sebagai kehadiran yang dekat dan tetap.⁷¹

Allah yang hadir dan berdiam di tengah umat-Nya menjadi tema yang sangat penting bagi umat Allah. Bahkan, di dalam keseluruhan kitab Pentateukh, sejak dari kisah Adam dan Hawa, Allah telah digambarkan hadir di tengah Adam dan Hawa. Allah berjalan bersama-sama dan juga berbicara kepada Adam dan Hawa.⁷² Allah yang berdiam di tengah-tengah umat-Nya menjadi esensi di dalam perjalanan bangsa Israel keluar dari tanah Mesir untuk menuju tanah perjanjian. Ketika Musa bertemu dengan Allah di atas gunung Sinai, untuk menerima hukum dan perintah Allah mengenai rencana pembangunan Tabernakel, di bawah kaki gunung itu, bangsa Israel melakukan tindakan dosa yang sangat fatal. Mereka mendirikan anak lembu emas dan mereka bahkan menyebut bahwa anak lembu emas itu adalah Allah mereka yang menuntun mereka keluar dari tanah Mesir (Kel. 32:4). Allah yang kudus ini murka kepada bangsa Israel. Ia menyatakan bahwa Ia tidak akan tinggal berdiam lagi di

⁷¹ Clowney, *The Biblical Theology*, 8.

⁷² Ibid.

tengah bangsa Israel. Namun, Musa dan seluruh bangsa Israel yang tersisa memohon belas kasihan Allah. Hingga akhirnya, Allah mengabulkan permintaan mereka dan tetap berdiam di tengah mereka. Musa menyatakan bahwa Allah berdiam di tengah mereka, ini merupakan satu tindakan pengampunan akan dosa mereka oleh Allah sendiri.⁷³

Apa yang direpresentasikan oleh keberadaan bait Allah dan seluruh yang berkaitan dengannya, pemenuhannya secara absolut ditemukan di dalam waktu penderitaan dan kematian Kristus. Ketika Kristus datang ke dunia dan berdiam di antara manusia, maka kehadiran bait Allah hanyalah menjadi sebuah figur saja.⁷⁴ Yohanes 2:19, menuliskan bahwa ketika Kristus mengatakan “rombak Bait Allah ini, dan dalam tiga hari Aku akan mendirikan nya kembali.” Apa yang Kristus maksudkan dengan Bait Allah ialah tubuh-Nya sendiri (Yoh. 2:21). Di sini, Kristus menyatakan bahwa Ia adalah Bait Allah yang baru. Bait Allah yang bukan berasal dari bangunan arsitektur yang dibuat oleh manusia, melainkan Bait Allah merupakan keajaiban tertinggi yang berasal dari sebuah kubur yang kosong.⁷⁵

Bait Allah di dalam Perjanjian Lama, erat pula kaitannya dengan kurban persembahan yang telah ditetapkan oleh Allah. Persembahan-persembahan menggunakan binatang yang dilakukan di dalam Perjanjian Lama hanyalah sebuah tanda. Nantinya ini akan dipenuhi di dalam diri Kristus, yang adalah Allah sendiri dan yang mati di atas kayu salib. 1 Petrus 1:10-12 telah menangkap dengan sangat tepat bahwa Kristus adalah penggenapan yang terakhir dari apa yang dinyatakan di dalam

⁷³ Ibid., 8-9.

⁷⁴ Clowney, *The Church*, 44.

⁷⁵ Clowney, *The Final*, 169.

Perjanjian Lama.⁷⁶ Seluruh sistem pemberian persembahan, terkait dengan berdiamnya Allah di tengah-tengah manusia melalui Bait Allah. Ini merupakan suatu simbol sakramental.⁷⁷ Kristus ialah Sang Imam sekaligus Sang Kurban itu sendiri.⁷⁸ Ibrani 8:1-2, memberikan kombinasi atas peran Kristus sebagai Imam Besar yang hanya ada satu dan satu-satunya, ibadah, dan juga Bait Allah. Bait Allah tempat beribadah ini ialah Diri Kristus sendiri. Kristus pula yang menuntun kita sehingga kita dapat beribadah di hadapan Allah Bapa.⁷⁹

Pemenuhan simbolisme akan bait Allah telah dipenuhi oleh Kristus. Kristus perjelas di dalam percakapannya dengan perempuan Samaria di pinggir sumur Yakub. Kristus menawarkan kepada perempuan itu Air Hidup, tetapi perempuan ini belum mengerti siapakah Kristus. Percakapan perempuan beralih mengenai penyembahan yang apakah berada di Yerusalem atau di gunung Gerizim. Namun, Kristus di dalam konteks Kristus sebagai Bait Allah itu sendiri, Ia menjawab bahwa bukan di kedua tempat itu mereka beribadah, melainkan di dalam kematian dan kebangkitan Kristus.⁸⁰

Kristus sendiri merupakan Bait Allah yang terakhir. Ia adalah Allah yang berinkarnasi ke dalam dunia. Kesaksian yang ditulis di dalam Injil Yohanes, menekankan sepenuhnya akan keilahian Yesus Kristus sebagai Logos atau Firman. Kristus adalah Sang Firman, yang bukan hanya bersama-sama dengan Allah saja, tetapi Ia sendiri adalah Allah. Yohanes 12:41, menyaksikan bahwa kemuliaan yang

⁷⁶ Tremper Longman III, *Immanuel in Our Place: Seeing Christ in Israel's Worship* (Phillipsburg: P&R Publishing, 2001), 151.

⁷⁷ Clowney, *Preaching Christ*, 24.

⁷⁸ Clowney, *The Church*, 45.

⁷⁹ Longman III, *Immanuel in*, 158-59.

⁸⁰ Clowney, *The Church*, 44-45.

Yesaya lihat sendiri ialah kemuliaan Yesus Kristus dan ia tidak berkata-kata tentang Kristus.⁸¹ Keberadaan Kristus yang hadir dan berdiam di tengah-tengah manusia, merupakan pemenuhan dari simbol yang disematkan di dalam keberadaan Bait Allah. Hal ini memperlihatkan bahwa Kristus jauh melebihi keberadaan Bait Allah itu sendiri, karena Ia sendiri adalah Allah yang berdiam di tengah-tengah umat-Nya.⁸²

Melalui Kristus, penebusan atas manusia yang berdosa digenapi. Sehingga, kita manusia yang ditebus dengan darah Kristus yang mahal, darah Kristus yang sama seperti darah anak domba yang tak bernoda dan tak bercacat (1 Pet 1:19). Karena, di dalam Kristus ini pula, kita mendapatkan warisan untuk menjadi milik Allah. Kita dimeteraikan oleh Roh Kudus, sehingga kita menjadi milik Allah dan Allah atas kita.⁸³ Melalui penebusan Kristus, kita dijadikan sebagai Yerusalem yang baru.⁸⁴ Kehadiran Kristus sendiri menjadikan kita sebagai umat-Nya. Kehadiran Kristus menjadikan gereja-Nya turut menjadi Bait Allah. Bait Allah yang didirikan di atas batu hidup (1 Pet 2:4-6). Gereja ialah Bait Allah, rumah Tuhan, yang dikuduskan oleh dan melalui kehadiran dari Allah Roh Kudus.⁸⁵

Jemaat Allah inilah yang akan menjadi murid-murid Yesus. Murid-murid yang belajar dari Sang Guru mengenai rahasia Kerajaan Allah. Murid-murid ini pula yang akan melayani Sang Guru. Murid-murid ini juga yang akan diutus untuk menjadi saksi Kristus.⁸⁶ Kristus menjanjikan bahwa Allah tetap akan tinggal bersama-sama dengan gereja-Nya, yaitu melalui kehadiran Roh Kudus. Roh Kudus juga yang akan

⁸¹ Clowney, *Preaching Christ*, 15.

⁸² *Ibid.*, 42.

⁸³ *Ibid.*, 101.

⁸⁴ Clowney, *The Church*, 39.

⁸⁵ *Ibid.*, 46.

⁸⁶ *Ibid.*

menjadikan mereka saksi-saksi Allah di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi (Kis. 1:7-8). Roh Kudus pula yang akan terus memberikan kuasa bagi gereja sebagai saksi, sebagaimana yang dijanjikan oleh Kristus. Rasul Paulus menggambarkan gereja sebagai tubuh Kristus yang diberkati dengan karunia-karunia roh untuk memperkaya anggota-anggotanya.⁸⁷

II.2.2. Jemaat dan Tubuh Kristus

Jika kita menelusuri apa yang digambarkan dalam Perjanjian Baru ketika berbicara mengenai gereja, maka kita akan menemukan beberapa gambaran. Gereja digambarkan sebagai mempelai wanita dan Kristus sebagai mempelai laki-laki, gereja sebagai kawanan domba dan Kristus adalah gembala, gereja sebagai bait dan Kristus sebagai Pendirinya, Fondasi atau Batu dasar. Akan tetapi, ada satu istilah yang digambarkan dengan unik oleh Rasul Paulus, yaitu Gereja digambarkan sebagai tubuh Kristus. Bahkan, untuk menggambarkan relasi yang lebih intim antara jemaat dengan Kristus, digambarkan bahwa relasi gereja dan Kristus bagaikan pohon anggur dan ranting-rantingnya.⁸⁸

Ketika berbicara mengenai pohon anggur, sebagaimana yang ditulis di dalam Injil Yohanes 15, maka, penggambaran mengenai pohon anggur ini diambil dari apa yang ditulis di dalam Yesaya 5:7. Allah menggambarkan Israel sebagai anggur dan Allah yang menanamnya. Penggambaran gereja dan Kristus dalam pohon anggur, memberikan satu kenyataan bahwa gereja merupakan persatuan dengan Kristus (*Union with Christ*).⁸⁹ Orang-orang Kristen dipersatukan bersama-sama dengan orang

⁸⁷ Ibid., 47.

⁸⁸ Clowney, *The Biblical Theology*, 25.

⁸⁹ Ibid.

percaya lainnya, dan bersatu di dalam Kristus. Gereja Tuhan adalah satu tubuh karena mereka adalah tubuh Kristus.

Melihat ke dalam konteks kehidupan orang Yunani, penggunaan figur tubuh biasanya dipakai untuk menjelaskan kehidupan berkomunitas di dalam negara dan masyarakat. Akan tetapi, sebagian teolog tidak dapat setuju dengan penggunaan makna sosial ini dan disamakan dengan apa yang dimaksud oleh Paulus. Penggambaran mengenai tubuh Kristus dan Kristus sebagai kepalanya ini khusus menggambarkan natur persekutuan antara gereja dan Kristus sendiri.⁹⁰ Paulus menggunakan penggambaran tubuh ini untuk merefleksikan persatuan dengan Kristus, di mana kematian Kristus menghasilkan keselamatan bagi kita. Kesatuan gereja sebagai tubuh Kristus, bersandar pada persatuan tubuh Kristus di atas kayu salib dan melalui kebangkitan-Nya.⁹¹ Keselamatan tidak dapat dipisahkan dari Kristus, demikian juga tidak ada keselamatan yang dapat terjadi jikalau tanpa adanya persatuan di dalam tubuh Kristus yang telah mati dan bangkit.⁹²

Paulus dalam menggambarkan relasi gereja dan Kristus sebagai tubuh dan tubuh Kristus, tidak memulai relasi ini dengan terlebih dahulu menekankan gereja adalah tubuh, kemudian baru merumuskan relasinya dengan Kristus. Akan tetapi, Paulus memulai terlebih dahulu bahwa gereja adalah tubuh Kristus, maka jemaat harus berperilaku sebagai “tubuh”. Terkait hal ini, Paulus menyatakannya di dalam Roma 12 dan 1 Korintus 12.⁹³ Penafsiran mengenai “tubuh Kristus” terbagi di dalam dua konsep, yaitu konsep pertama yang melihat tubuh Kristus dalam pengertian *riil-*

⁹⁰ Herman Ridderbos, *Paul: An Outline of His Theology* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 1997), sec. 59, paragraph 4.

⁹¹ Clowney, *The Biblical Theology*, 26.

⁹² Clowney, *Toward a Biblical*, 70.

⁹³ Ridderbos, *Paul: An Outline*, sec. 60, paragraph 4.

personal, yaitu melihat tubuh dalam arti tubuh Kristus yang historis dan dimuliakan. Konsep yang kedua adalah pengertian *figuratif-kolektif*, yaitu bukan melihat sebagai tubuh Kristus yang riil, historis dan dimuliakan.⁹⁴ Bagi Clowney, ketika gereja dikatakan sebagai tubuh Kristus, ini tidak mengartikan bahwa gereja adalah Kristus yang “inkarnasinya terus berlanjut”. Paulus jelas mengatakan bahwa Kristus telah bangkit mengalahkan kematian karena Ia adalah Anak Allah.⁹⁵ Sehingga, di dalam membahas gereja sebagai tubuh Kristus, dengan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Clowney memandang penggunaan kata ini dimaksudkan dengan pengertian *figuratif-kolektif*.

John Calvin memulai pembahasan mengenai kepentingan persatuan di dalam Kristus, salah satunya di dalam pembahasan mengenai surat Paulus untuk jemaat di Efesus. Bagi Calvin, manusia sejak awalnya merupakan manusia yang dari permulaan ada dan bersatu di dalam Adam yang pertama. Sehingga, adanya penekanan pada “di dalam Kristus” menjadi hal yang harus ada.⁹⁶ Calvin menambahkan penegasan dengan mengatakan, jika kita terpisah dan tidak bersatu di dalam Kristus, maka pekerjaan Kristus “sia-sia dan tidak memiliki nilai apa-apa bagi kita”.⁹⁷ Maka, ketika kita di dalam Kristus, kita akan turut mati bersama dengan kematian Kristus. Namun, ketika Kristus bangkit dari kematian, kita juga turut bangkit dari kematian. Kristuslah menjadi Adam Kedua bagi kita.

Sejarah keselamatan menjadi basis dan peran yang penting di dalam kovenan yang Allah buat dari masa Nuh hingga Kristus. Kristus di dalam kovenan yang dibuat

⁹⁴ Ibid., sec.59, paragraph 4-8.

⁹⁵ Clowney, *The Biblical Theology*, 26.

⁹⁶ Lee Gatiss, "The Inexhaustible Fountain of All Good Things: Union with Christ in Calvin on Ephesians," *Themelios Journal* 34, no. 2 (2009): paragraph 3.

⁹⁷ Ibid., paragraph 1.

ini merupakan Sang Kepala Kovenan.⁹⁸ Bermula dari kesatuan dari ketiga kovenan yang Allah ikatkan di masa Perjanjian Lama kepada Abraham, Musa dan Daud, yaitu melalui keberadaan bangsa Israel. Selanjutnya, kita melihat juga melalui silsilah yang ditekankan di dalam Alkitab.⁹⁹ Bahkan, Yesus merupakan tema utama dari keseluruhan Perjanjian Lama.¹⁰⁰ Di dalam Perjanjian Baru, ketika Kristus mendeklarasikan di dalam Lukas 22:20, “Cawan ini adalah perjamuan baru oleh darah-Ku, yang ditumpahkan bagi kamu.”, maka kovenan yang baru dimulai.¹⁰¹ Sehingga, saat Paulus menuliskan mengenai gereja sebagai tubuh Kristus dan Kristus sebagai Kepalanya, Paulus menggunakan konsep Kristus sebagai Sang Kepala Kovenan di atas.¹⁰²

Persekutuan di dalam persatuan dengan Kristus, merupakan persatuan secara organisme yang memperlihatkan persatuan yang berbeda-beda di dalam kesatuan. Pada bagian ini, Paulus memberikan metafora yang sangat kuat, yaitu menunjukkan setiap anggota jemaat bagaikan anggota-anggota tubuh yang berbeda-beda namun merupakan satu kesatuan tubuh. Kesatuan di dalam jemaat Kristus di dalam Kristus sendiri, menjadi tujuan dari persekutuan di dalam persatuan dengan Kristus.¹⁰³

Tujuan dari kovenan baru dan persatuan di dalam Kristus, dimaksudkan bagi setiap orang secara pribadi dan sekaligus secara bersama-sama. Salah seorang komentator di dalam kekristenan evangelis, melihat bahwa bentuk baru dari kovenan

⁹⁸ Clowney, *The Biblical Theology*, 27.

⁹⁹ Robertson, *The Christ*, 28.

¹⁰⁰ Edmund P. Clowney, "What Is the Bible About?," accessed September 29, 2021. <https://www.monergism.com/what-bible-about>.

¹⁰¹ Robertson, *The Christ*, 43.

¹⁰² Clowney, *The Biblical Theology*, 27.

¹⁰³ *Ibid.*, 28.

baru yang diceritakan di dalam Yeremia maupun Yehezkiel, ditujukan untuk menggantikan konsep kebersamaan sebagai sebuah bangsa yang korporat menjadi masing-masing individu.¹⁰⁴ Akan tetapi, pembacaan terhadap Yeremia, tidak dapat dibaca bahwa kovenan yang baru adalah penggantian dari relasi secara korporat kepada individu. Kedua hal ini tidak dibuat bertentangan oleh Yeremia. Melainkan, keduanya sama-sama ada. Melihat lebih utuh, Yeremia bahkan menulis bahwa di dalam kovenan yang baru, Allah memberikan pola secara keseluruhan bahwa sejarah penebusan bersifat korporat, yaitu “dengan kaum Israel dan kaum Yehuda” (Yer. 31:31).¹⁰⁵

Secara alkitabiah, kovenan sendiri dibuat oleh Allah secara korporat, bukan semata-mata hanya sekadar untuk individu saja. Kita harus melihat bahwa konsep kovenan memiliki praanggapan (presuposisi) yang ditujukan untuk korporat. Ini juga yang menjadi esensi dari kovenan.¹⁰⁶ Permasalahan antara korporat dan individu ini muncul karena menganggap individu bukanlah bagian dari korporat. Sedangkan, seharusnya dilihat bahwa individu merupakan bagian dari korporat dan bukan khusus terpisah dari korporat.¹⁰⁷

Pengalaman mengenai keselamatan pribadi memang adalah pengalaman yang dirasakan secara individu. Namun, di sisi lain, tidak ada keselamatan yang dapat dipisahkan dari Kristus. Ditambah, tidak ada keselamatan yang tidak membuat seorang individu tidak bergabung menjadi anggota satu tubuh Kristus bersama-sama

¹⁰⁴ Robertson, *The Christ*, 286.

¹⁰⁵ *Ibid.*, 287.

¹⁰⁶ *Ibid.*, 289.

¹⁰⁷ *Ibid.*, 290.

dengan individu lainnya.¹⁰⁸ Di sisi lain, keselamatan juga tidak terlepas dari pemberitaan firman Tuhan, dan ini bukan diperoleh dari diri sendiri. Begitu juga dengan pertumbuhan di dalam Kristus. Kita menerima pertumbuhan ini melalui pelayanan antar satu dengan yang lainnya. Seluruhnya ini terjadi di dalam gereja sebagai tubuh Kristus. Karena, kita menyatu menjadi tubuh Kristus di dalam Kristus sebagai Kepala, melalui kehadiran Roh Kudus.¹⁰⁹

II.2.3. Persekutuan oleh Roh Kudus

Kehadiran Allah dan Allah yang berdiam bersama-sama dengan umat-Nya telah terlihat sejak dari Perjanjian Lama. Puncak dari pemenuhan ini terwujud di dalam kedatangan Kristus. Namun, apakah dengan Kristus yang bangkit dan kenaikan-Nya kembali ke surga, membuat gereja-Nya ditinggalkan dan menjadikan mereka tidak memiliki Allah yang hadir dan berdiam bersama dengan mereka lagi? Jawabannya tentu saja tidak. Kehadiran Allah dan Allah yang berdiam bersama dengan umat-Nya, sudah sejak dari semula dimaksudkan untuk memperlihatkan kehadiran dan tinggal bersama-sama yang bersifat imanen dan yang tetap. Sehingga, saat kenaikan Kristus kembali ke surga, Allah tetap hadir dan berdiam bersama-sama dengan umat-Nya melalui kedatangan Roh Kudus di masa Pentakosta. Datangnya Roh Kudus di masa Pentakosta ini, tidak mengartikan bahwa pekerjaan Roh Kudus hanya terbatas dan dikurung di dalam gereja saja. Akan tetapi, pekerjaan Roh Kudus terkait keselamatan, ternyata di dalam Alkitab dan dicapai oleh karya Kristus.¹¹⁰

¹⁰⁸ Clowney, *The Biblical Theology*, 29.

¹⁰⁹ *Ibid.*, 28.

¹¹⁰ Clowney, *The Church*, 56.

Kristus berjanji kepada umat-Nya sebelum Ia naik ke surga, bahwa akan datang Roh yang juga dijanjikan oleh Bapa. Hal ini, Allah janjikan agar gereja-Nya tidak ditinggalkan menjadi “yatim piatu” dan ingatan mengenai kehadiran Allah yang perlahan-lahan mulai menghilang. Di sisi lain, umat-Nya yang adalah Gereja-Nya menerima Roh Kudus, dan ini menjadi tanda meterai bahwa mereka adalah milik Allah.¹¹¹ Allah Roh Kudus sendiri adalah Allah Pribadi Ketiga. Sehingga, Ia bukanlah Roh yang memiliki kekuatan supranatural untuk menjadi milik kita pribadi, dan menganggap Ia yang tidak memiliki pribadi. Allah Roh Kudus juga adalah Allah yang memiliki pribadi. Melalui persekutuan dengan Allah Roh Kudus, umat Allah yang dipilih oleh Bapa dan ditebus melalui darah Kristus, bersama-sama menanti kedatangan Kristus Kembali.

Di dalam kovenan yang Allah ikatkan dengan manusia, peristiwa Pentakosta menjadi batu penjurur bagi Allah dengan umat-Nya di dalam dua jalan. Pertama, melalui kehadiran Roh Kudus dan Roh Kudus yang berdiam bersama dengan umat-Nya, Allah mengklaim umat-Nya sebagai milik kepunyaan Allah. Kedua, sebagai gereja Tuhan yang juga adalah murid-murid-Nya, Roh Kudus diutus sebagai pemberian dari Allah Bapa dan Allah Anak, dan memberkati mereka.¹¹²

Melalui kehadiran Roh Kudus, gereja dipersatukan dengan Kristus di dalam persekutuan, baik di dalam penderitaan-Nya maupun kemuliaan-Nya. Pada bagian ini, Clowney menegaskan sekali lagi, formulasi pendekatan “Trinitarian” untuk mengerti mengenai gereja, yaitu gereja adalah umat Allah dan jemaat Kristus oleh karena persekutuan oleh Roh Kudus. Roh Kudus diutus dan Ia bukan membawa kita melampaui Kristus, melainkan Ia membawa kita kepada Kristus. Ia juga tidak

¹¹¹ Ibid., 50.

¹¹² Ibid.

melenyapkan status kita yang adalah jemaat Allah atau murid-murid Kristus.¹¹³ Hal ini menegaskan pula gereja-gereja yang salah dalam menerapkan pengertian mereka mengenai Allah Roh Kudus. Gereja yang menekankan kuasa Roh Kudus dengan salah malah mengakibatkan menggiring jemaat untuk mengutamakan Roh Kudus sehingga mengesampingkan Kristus. Sedangkan, peran yang dimiliki Roh Kudus di sini adalah memeteraikan dan menegaskan umat Allah sebagai jemaat yang dimiliki oleh Kristus. Bahkan, dengan kuasa Roh Kudus, gereja diutus untuk menjadi saksi. Menyaksikan bahwa Kristus ialah Juruselamat dan Tuhan bagi manusia.

Kehadiran Allah Roh Kudus yang kekal bukan saja hadir di tengah gereja, tetapi juga Ia bergabung bersama-sama dengan gereja menjadi satu. Roh Kudus tinggal hanya di dalam satu Bait Allah, yaitu satu tubuh Kristus. Persatuan orang-orang Yahudi dengan mereka yang non-Yahudi, juga adalah karya Roh Kudus. Di dalam kuasa Roh Kudus, gereja akan menggapai berbagai bangsa, bermula dari Yerusalem ke Yudea, Samaria dan ujung bumi.¹¹⁴ Kehadiran Roh Kudus dan juga kuasa yang Ia berikan kepada gereja, menjadikan gereja sebagai saksi Kristus yang membawa Injil ke berbagai bangsa. Maka, gereja menjadi persatuan bagi seluruh bangsa, bahasa dan budaya. Mereka semuanya dipersatukan oleh Roh Kudus di dalam persekutuan gereja yang adalah tubuh Kristus.

Dua atribut yang dimiliki oleh Roh Kudus, seturut dengan tujuan keberadaan Roh Kudus di tengah dunia bagi gereja. Pertama, Ia adalah Roh Kebenaran. Kedua, Ia adalah Roh Kehidupan. Ia adalah Roh Kebenaran yang memberikan konfirmasi melalui kesaksian-Nya atas apa yang dinyatakan di dalam Perjanjian Lama dan yang

¹¹³ Ibid., 51.

¹¹⁴ Ibid., 53.

terpenuhi di dalam Kristus.¹¹⁵ Kebenaran yang dapat dimengerti oleh semua manusia, baik manusia yang telah lahir baru maupun belum, ialah berasal dari Roh Kudus. Akan tetapi, yang paling utama di dalam peran Roh Kebenaran di dalam gereja, ialah Ia memberikan iluminasi kepada setiap umat Allah, agar mereka dapat mengerti kebenaran firman Tuhan. Di mana, firman Tuhan itu sendiri sesungguhnya berasal juga dari Roh Kudus.¹¹⁶

Roh Kudus juga ialah Roh Kehidupan. Istilah yang dipakai di dalam Alkitab untuk mengacu pada “roh” ialah *ruach* di dalam Bahasa Ibrani dan *pneuma* di dalam Bahasa Yunani. Kedua istilah memiliki arti dasar yang sama, yaitu nafas atau dapat juga diartikan sebagai angin. Maksud kedua istilah ini adalah suatu udara yang bergerak. “Roh” sendiri memberikan suatu gambaran bentuk yang utama, yaitu nafas kehidupan, kekuasaan, kekuatan dan hidup.¹¹⁷ Kita mendapatkan bagian di dalam kehidupannya Allah. Kita dilahirkan di dalam Roh untuk menjadi anak-anak Allah, yang menjadi bagian di dalam kehidupan kebangkitan yang dimiliki Kristus.¹¹⁸ Kita yang dulunya ada mati secara rohani, bahkan tidak dapat mencari Allah dan tidak sanggup mendengar Injil yang sampai pada kita. Akhirnya, mendapatkan kehidupan oleh Roh Kudus, sehingga kita dapat mendengar apa yang Allah berikan melalui pemberitaan Injil. Hati yang keras dan tidak mungkin percaya kepada Injil, dilembutkan dan dihidupkan kembali oleh Roh Kudus sehingga kita lahir baru. Di dalam karunia yang diberikan Roh Kudus pula, kita mendapatkan hidup yang dapat terus bertumbuh di dalam Kristus.

¹¹⁵ Ibid., 58.

¹¹⁶ Ibid.

¹¹⁷ Sinclair B. Ferguson, *The Holy Spirit: Contours of Christian Theology* (Illinois: IVP, 1997), 16.

¹¹⁸ Clowney, *The Church*, 59.

Berkat bagi komunitas gereja telah diberikan melalui kehadiran dan penyertaan Roh Kudus yang terus menerus. Kita menjadi bagian di dalam Roh Kudus, menarik jemaat Kristus untuk memiliki hidup yang juga saling berbagi.¹¹⁹ Inilah hidup yang juga diberikan oleh Roh Kudus, yaitu hidup bersama-sama sebagai jemaat Kristus sebagai tubuh Kristus. Pada bagian berikutnya, akan dibahas lebih lanjut mengenai persekutuan oleh Roh Kudus bagi gereja Tuhan dan panggilan pelayanan gereja.

II.3. Persekutuan oleh Roh Kudus dalam Kehidupan Gereja

Allah Pribadi Kedua, telah dapat kita telusuri kehadirannya semenjak masa Perjanjian Lama, melalui pembahasan bagian terdahulu di atas. Jika mempelajari lebih lanjut, sesungguhnya Allah Pribadi Ketiga, Allah Roh Kudus, juga sudah dapat kita temukan semenjak dari Perjanjian Lama. Pelayanan Roh Kudus di dalam Perjanjian Lama, bukan hanya hadir di dalam kisah penciptaan maupun ketika kita membahas mengenai pemerintahan teokrasi Allah saja. Tetapi, kehadiran Roh Kudus juga di sisi lainnya hadir melalui tatanan moral manusia secara Pribadi. Misalnya saja, kita dapat melihatnya melalui Mazmur 51, saat Daud takut Allah mengambil Roh Kudus dari Daud. Roh Kudus yang memberikan Daud kegirangan dan sukacita.¹²⁰

Perjanjian Baru, menggambarkan Roh Kudus yang hadir pula di dalam tatanan moral dan spiritual, akan tetapi hal ini hadir di dalam pengertian kisah keselamatan. Selain Roh Kudus dikatakan sebagai Roh yang membuat manusia menjadi lahir baru dan Roh Kudus yang memberikan iman, juga diceritakan sebagai Roh yang memberikan kehidupan.¹²¹ Di dalam relasinya dengan gereja dan Kristus, pengikatan

¹¹⁹ Ibid., 60.

¹²⁰ Ferguson, *The Holy Spirit*, 24.

¹²¹ Ibid., 25.

ini terjadi di dalam persekutuan oleh Roh Kudus. Melalui persekutuan oleh Roh Kudus pula, umat Allah beribadah kepada Allah bersama-sama dengan orang percaya lainnya, mereka juga mendapatkan karunia-karunia roh, serta gereja diberi misi untuk pelayanan Injil dan pelayanan kepada dunia.

Roh Kudus ialah Sang Pemberi karunia dan merupakan Karunia itu sendiri. Melalui Roh Kudus juga, kita dilayakkan dan menjadi mampu untuk melayani Allah. Pelayanan kita kepada Allah, bukan dikarenakan Allah membutuhkan kita. Allah tidak menciptakan manusia karena Ia butuh untuk dilayani, disembah, ataupun dimuliakan. Allah merupakan Pribadi yang Absolut, sehingga Ia sudah penuh dan mandiri pada Diri-Nya dan tidak membutuhkan ciptaan lain untuk menyembah Dia maupun memuliakan Dia. Ketika kita beribadah kepada Allah, hal ini didasari oleh karena kita yang membutuhkan Allah. Kita tidak dapat mengenal siapakah Allah tanpa kita melayani Allah.¹²²

Clowney memberikan tiga panggilan pelayanan kepada Allah yang harus dilakukan oleh gereja:^{123 124 125}

1. Gereja dipanggil untuk melayani Dia secara langsung melalui ibadah.
2. Gereja dipanggil untuk melayani orang-orang kudus di dalam pembentukan
3. Gereja dipanggil untuk melayani dunia sebagai saksi

Ketiga panggilan ini merupakan panggilan yang diberikan kepada orang Kristen sebagai gereja, dengan peran utama dari Roh Kudus di dalamnya. Karena, Roh Kudus yang membuat manusia menjadi lahir baru di dalam Kristus, memimpin manusia

¹²² Clowney, *The Church*, 117.

¹²³ Ibid.

¹²⁴ Clowney, *The Biblical Theology*, 30.

¹²⁵ Clowney, *The Politics*, 309.

menjadi anak-anak Allah, dan Roh Kudus memiliki peran sangat penting di dalam mempersatukan jemaat Kristus dengan Kristus.¹²⁶

II.3.1. Ibadah di dalam Roh Kudus

Perumusan mengenai gereja, yang dibuat oleh Clowney, yaitu umat Allah, jemaat dan tubuh Kristus, serta persekutuan oleh Roh Kudus. Clowney menekankan peran Roh Kudus di dalam sebuah gereja. Bagi Clowney, gereja yang ibadah orang-orang percaya di dalamnya terlepas dari kehadiran Roh Kudus, hanya akan menjadikan sebuah gereja menjadi sekadar institusi di mana tulang-tulang mati terkumpulkan. Visi yang Allah berikan kepada Yehezkiel pun memberikan kontras antara gambaran orang yang mati dengan orang yang diberikan kehidupan oleh Roh Allah.¹²⁷ Sehingga, umat Kristen, dapat beribadah dengan roh dan kebenaran, hanya melalui persekutuan di dalam Roh Kudus ini.

Roh Kudus memberikan firman kepada manusia, Ia yang membuat manusia menjadi lahir baru sehingga mereka dapat menerima Injil, dan Roh Kudus mempersatukan mereka di dalam Kristus. Sehingga mereka dapat datang beribadah di hadapan Allah Bapa dan mereka dilayakkan untuk beribadah di hadapan Bapa. Ketika gereja memahami peran Roh Kudus, harus diketahui bahwa Roh Kudus juga ialah Tuhan. Kedatangan Roh Kudus ialah kedatangan Allah juga. Allah yang sama dengan Allah pembuat kovenan sejak di Perjanjian Lama.¹²⁸ Jika kita salah dalam memahami mengenai siapakah Roh Kudus di dalam Allah Tritunggal, maka di dalam pengaplikasian hidup di tengah gereja dan dunia, akan mengalami kecacatan. Manusia

¹²⁶ Clowney, *The Biblical Theology*, 38.

¹²⁷ *Ibid.*, 30.

¹²⁸ *Ibid.*

akan menganggap bahwa Roh Kudus adalah milik mereka, yang dapat mereka atur dan kuasai. Sebaliknya, kehadiran Roh Kudus sebagai Tuhan atas hidup kita. Roh Kudus lah yang menguasai dan mengatur hidup kita.

Rasul Paulus juga menuliskan bahwa Roh Kudus memberikan jemaat karunia-karunia roh, yang juga membawa mereka ke dalam ibadah secara bersama-sama kepada Allah. Akan tetapi, jika di dalam ibadah tersebut hanya mengutamakan karunia-karunia roh saja, dan mengabaikan kehadiran Roh Kudus, maka kita telah membuat ibadah tersebut kehilangan esensi dari ibadah itu sendiri.¹²⁹ Melalui kehadiran Roh Kudus, ibadah kita merupakan ibadah yang menakjubkan, karena relasi kita dengan Allah ternyata. Kehadiran Roh Kudus ini terjadi di dalam peristiwa Pentakosta.

Clowney menegaskan terlebih dahulu mengenai pertanyaan, apakah Pentakosta menjadi hari lahirnya sebuah gereja? Jika menelusuri pengertian gereja dari yang dibahas sejak semula, Clowney memperlihatkan bahwa gereja adalah umat pilihan Allah, jemaat dan tubuh Kristus, serta persekutuan di dalam Roh Kudus. Maka, di dalam sejarah penebusan, gereja yang adalah umat pilihan Allah sudah ada sejak masa Perjanjian Lama. Sehingga, momen Pentakosta bukanlah momen terciptanya gereja, tetapi menjadi momen pembaharuan umat pilihan Allah.¹³⁰ Pengertian ini agar kita tidak salah mengerti maksud yang disampaikan oleh Clowney berkenaan dengan Pentakosta.

Selain pembaharuan bagi gereja, momen Pentakosta ini juga merupakan kedatangan Allah dan Allah yang berdiam di tengah Bait-Nya. Makna ini merupakan kontinuitas, sebagaimana yang terjadi di Sinai. Rasul Paulus menyatakan pemenuhan

¹²⁹ Ibid., 31.

¹³⁰ Clowney, *The Church*, 53.

berkat yang dijanjikan kepada Abraham melalui hadirnya Roh yang dijanjikan kepada kita.¹³¹ Kontinuitas sekaligus pembaruan dapat terlihat dari penggenapan kovenan. Gereja memang adalah umat Allah, ini merupakan kontinuitas dari Perjanjian Lama. Namun, mereka bukan lagi umat Allah di dalam kategori Perjanjian Lama. Karena, mereka merupakan umat yang dipenuhi oleh Roh Kudus. Roh Kudus hadir di tengah mereka dan juga berada di dalam hati mereka.¹³²

Roh Kudus ialah meterai Allah. Paulus menulis di dalam surat kepada jemaat di Efesus bahwa Allah bukan saja mengalahkan pemberontakan kita di dalam dosa, tetapi bahkan Allah mengklaim kita sebagai kepunyaan-Nya. Injil Yohanes 16:7, Kristus bahkan mengutus Penghibur bagi umat-Nya. Bukan karena Roh Kudus lebih hebat dibanding Kristus. Melainkan, ketika Roh Kudus hadir, bersamaan dengan kehadiran Roh Kudus ini, Bapa dan Anak hadir pula di dalam hati kita.¹³³ Roh Kudus juga ialah Roh yang memberikan meterai bagi kita. Di dalam Roh Kudus, kita yang di dalam Kristus juga turut menjadi tempat kediaman Allah. Di sinilah kemuliaan Allah dinyatakan.¹³⁴

Kemuliaan Allah inilah yang menarik kita untuk beribadah kepada-Nya.¹³⁵ Di Perjanjian Lama, Allah memimpin bangsa Israel keluar dari perbudakan di tanah Mesir agar mereka dapat beribadah kepada Allah, serta di momen ini, ikatan kovenan juga dinyatakan oleh Allah. Di sinilah kemuliaan Allah telah dinyatakan, yaitu

¹³¹ Clowney, *The Biblical Theology*, 31.

¹³² Ibid.

¹³³ Edmund P. Clowney, "The Holy Spirit as Seal and Pledge," (May 1, 1992): God's seal, accessed September 29, 2021, <https://www.ligonier.org/learn/articles/the-holy-spirit-as-seal-and-pledge>.

¹³⁴ Ibid., Our seal.

¹³⁵ Clowney, *The Church*, 118.

melalui keselamatan yang Ia kerjakan untuk umat-Nya.¹³⁶ Selanjutnya, di dalam Perjanjian Baru, kemuliaan Allah ini ternyata di dalam Injil, yaitu kemuliaan anugerah keselamatan yang diberikan kepada manusia berdosa.¹³⁷ Selain kemuliaan Allah yang menarik kita untuk beribadah kepada-Nya, kehendak Allah mengarahkan kita untuk memiliki ibadah yang benar.¹³⁸ Allah mengundang gereja-Nya untuk beribadah kepada-Nya dengan ketentuan yang Ia berikan, bukan dari apa yang manusia inginkan.¹³⁹

Gereja dipanggil untuk berkumpul dan beribadah di hadapan hadirat Allah. Sehingga, menjadi gereja yang sesungguhnya ialah untuk beribadah di hadapan Allah secara bersama-sama atau secara komunal.¹⁴⁰ Proklamasi atas firman Allah, doa, nyanyian pujian bagi Allah, persembahan diri kita kepada Allah, pelayanan-pelayanan yang kita lakukan; seluruh unsur ibadah ini, dimungkinkan oleh karunia-karunia yang diberikan oleh Roh Kudus. Di dalam Perjanjian Baru, jelas terlihat bahwa pemberian penekanan akan kekayaan karunia-karunia Roh diberikan untuk tujuan beribadah. Khususnya, peribadahan secara komunal oleh umat Allah.¹⁴¹ Sehingga, kelahiran baru yang Roh Kudus kerjakan memang di dalam diri setiap pribadi manusia adalah pengalaman masing-masing pribadi. Akan tetapi, pertobatan ini merupakan karya Roh Kudus di dalam gereja secara komunal, karena individu adalah bagian dari komunal. Individu dipersatukan oleh Roh Kudus menjadi tubuh Kristus dan Kristus sebagai Kepala, untuk beribadah bersama-sama. Karunia-karunia roh diberikan untuk jemaat

¹³⁶ Ibid., 119.

¹³⁷ Ibid., 119-20.

¹³⁸ Ibid., 120.

¹³⁹ Ibid., 123.

¹⁴⁰ Ibid., 118.

¹⁴¹ Clowney, *The Biblical Theology*, 34.

Kristus, yang adalah tubuh Kristus, ialah untuk beribadah secara bersama-sama secara keseluruhan.¹⁴²

Gereja yang memiliki kekayaan karunia-karunia Roh Kudus, seperti gereja di Korintus, peribadahnya ini tidaklah berbeda dengan karakter peribadahan bagi gereja lain yang tidak memiliki karunia-karunia spektakuler seperti gereja Korintus. Karunia-karunia roh diberikan kepada kita untuk beribadah. Namun, gereja tidak boleh melupakan hal yang esensial juga di dalam peribadahan. Mengikuti pandangan dari Calvin, bagi Clowney, gereja merupakan pelayanan Firman dan sakramen.¹⁴³ Di dalam setiap gereja, pelayanan pemberitaan firman mengenai Kristus merupakan hal yang utama. Di dalam firman ini juga mengajarkan jemaat bagaimana beribadah dan kita menjadi mampu untuk memuji Allah, serta saling menguatkan satu sama lain.¹⁴⁴

Alkitab sendiri ialah pemberian Roh Kudus kepada umat Allah. Sebagaimana di gunung Sinai, bangsa Israel mendengarkan firman Allah.¹⁴⁵ Maka, pemberitaan firman Allah menjadi inti dan utama di dalam peribadahan. Pemberitaan firman menjadi bagian ibadah yang penting, karena baik pengkhotbah maupun jemaat yang mendengar, sama-sama mengetahui bahwa Allah berada bersama dengan mereka, dan berbicara kepada mereka melalui firman.¹⁴⁶ Roh Kudus pula yang memberikan iluminasi kepada kita, sehingga kita dapat mengerti firman. Sehingga, ibadah kita di hadapan Allah juga mempertumbuhkan kasih kita kepada-Nya. Karena, Allah tidak

¹⁴² Clowney, *The Church*, 138.

¹⁴³ *Ibid.*, 101.

¹⁴⁴ *Ibid.*, 199.

¹⁴⁵ Clowney, *The Biblical Theology*, 7.

¹⁴⁶ Clowney, *The Church*, 130.

ingin umat-Nya beribadah kepada-Nya hanya dengan mulut dan bibir, tetapi hati mereka jauh daripada Tuhan. (Yes 29:13).¹⁴⁷

Di dalam bagian-bagian di atas inilah, gereja harus melihat peran penting akan kehadiran Roh Kudus. Baik peran Roh Kudus sebagai Pemberi Karunia maupun peran Roh Kudus sebagai Karunia itu sendiri yang diutus oleh Allah Bapa dan Allah Anak. Peran Roh Kudus yang mempersatukan gereja untuk dapat beribadah, sekaligus peran Roh Kudus di dalam ibadah itu sendiri.

II.3.2. Pembentukan Orang-orang Kudus oleh Roh Kudus

Orang-orang Kristen adalah gereja Tuhan. Mereka telah lahir baru oleh Roh Kudus sehingga menjadikan mereka sebagai orang-orang kudus pula. Tugas dan panggilan gereja yang kedua, yaitu panggilan untuk melayani orang-orang kudus di dalam pembentukan. Allah menjadi sumber dari pembentukan orang-orang kudus. Pembentukan ini digambarkan dalam bentuk pembangunan dan pertumbuhan. Prinsip pertumbuhan ini ialah pertumbuhan secara korporat atau bersama-sama. Demikian halnya, tubuh yang tumbuh sebagai satu kesatuan.¹⁴⁸

Sebagaimana pemikiran “Trinitarian” yang sangat mempengaruhi Clowney, demikian juga dengan pandangan bahwa pembentukan orang-orang kudus juga dikerjakan di dalam peran Allah Tritunggal. “*God the Father instructs and trains his children; Christ teaches his disciples; and the Spirit equips the saints to serve the nurture of the body.*”¹⁴⁹ Clowney memberikan pengertian bahwa gereja tidak

¹⁴⁷ Ibid., 200.

¹⁴⁸ Clowney, *The Biblical Theology*, 35.

¹⁴⁹ Clowney, *The Church*, 138.

mungkin dapat merumuskan bagaimana orang-orang kudus ini dibentuk, jika tidak di dalam peran masing-masing Pribadi Allah Tritunggal.

Keseluruhan pembentukan ini nantinya, bertujuan agar orang-orang kudus makin mengenal Allah, sebagai dasar permulaan pengetahuan lainnya.¹⁵⁰ ¹⁵¹ Tujuan lainnya adalah agar orang-orang kudus juga menjalankan kehendak Allah. Karena ketaatan dihasilkan dari iman yang makin bertambah dewasa.¹⁵² Tujuan terakhir ialah agar orang-orang kudus dibentuk menjadi serupa dengan Allah.¹⁵³ Sebagaimana Allah mengasihi manusia dengan mengutus Anak Tunggal-Nya yang taat sampai mati di kayu salib. Meskipun terjadi demikian, Allah tetap mengasihi kita. Maka, seharusnya kita mengikuti contoh yang diberikan oleh Kristus dan kita bertumbuh juga di dalam kasih yang demikian.¹⁵⁴

Pembentukan oleh Allah Bapa

Tradisi bangsa Israel menunjukkan peran sang ayah untuk mendidik anak-anaknya, khususnya mendidik anak laki-laki. Sang ayah akan mengajar mereka mengenai tradisi agama dan negara, termasuk di dalamnya kisah-kisah dan juga puisi yang ada di dalam Alkitab. Sang anak pun akan belajar dan mengikuti apa yang menjadi pekerjaan ayahnya. Demikian juga ketika Allah Bapa mendidik dan membentuk umat-Nya. Allah memanggil bangsa Israel sebagai anak (Kel. 4:23).

¹⁵⁰ Clowney, *The Biblical Theology*, 39.

¹⁵¹ Clowney, *The Church*, 144.

¹⁵² *Ibid.*, 145.

¹⁵³ Edmund P. Clowney, *Called to the Ministry* (Phillipsburg: P&R Publishing, 1964), 6.

¹⁵⁴ Clowney, *The Church*, 148.

Mereka dididik oleh Allah Bapa untuk berjalan di padang gurun. Allah juga memberikan mereka perintah-perintah untuk mengarahkan perjalanan mereka ini.¹⁵⁵

Selain mendidik mereka melalui perintah-perintah-Nya, Allah juga mendidik mereka melalui disiplin-disiplin yang Allah berikan (Ul. 8:5). Allah Bapa, dengan sifat kebapaknya, Ia mengoreksi, menyediakan, melindungi, mengarahkan, memberikan instruksi kepada anak-Nya. Tema-tema ini menjadi tema utama yang dibawakan oleh pemazmur dan juga para nabi.¹⁵⁶ Maka, Allah Bapa sudah sejak dari semula membentuk umat-Nya untuk dapat menjadi umat yang kudus bagi-Nya.

Pembentukan oleh Allah Anak

Kristus ialah Pendiri, Fondasi, dan Batu Penjuru. Gereja-Nya adalah tubuh Kristus. Kristus adalah pokok anggur dan murid-murid-Nya ialah ranting-ranting-Nya.¹⁵⁷ Sang Allah Anak yang merupakan utusan dari Allah Bapa. Ia juga adalah satu dengan Allah Bapa (Yoh. 10:30). Maka, apa yang Allah Bapa ajarkan kepada umat-Nya, juga adalah apa yang diajarkan oleh Allah Anak. Jemaat Kristen ialah jemaat yang berjalan mengikuti Sang Anak yang menunjukkan jalan dan yang adalah Sang Jalan itu sendiri (Yoh. 14:16).¹⁵⁸ Tujuan dari pembentukan orang-orang kudus ini ialah pada akhirnya mereka dapat bertumbuh menjadi dewasa di dalam rupa Kristus. Di dalam Kristus manusia direstorasi. Kedewasaan iman orang-orang kudus di dalam Kristus ini akan membawa kestabilan di dalam pertumbuhan iman.¹⁵⁹ Mereka akan

¹⁵⁵ Ibid., 138.

¹⁵⁶ Ibid., 139.

¹⁵⁷ Clowney, *The Biblical Theology*, 36.

¹⁵⁸ Clowney, *The Church*, 139.

¹⁵⁹ Ibid., 140.

bertumbuh di dalam kasih, secara bersama-sama atau komunal. Bertumbuh sebagai masing-masing anggota tubuh sebagai satu kesatuan tubuh secara keseluruhan.¹⁶⁰

Roh Kudus bukan saja menguduskan dan menjadikan orang Kristen lahir baru, tetapi juga menggunakan persatuan orang-orang kudus untuk melayani satu sama lain (1 Pet. 4:10).¹⁶¹ Rasul Paulus sendiri menyatakan bahwa fungsi utama dan prioritas dari pembentukan yang diajarkan kepada orang-orang kudus, ialah mereka sebagai satu tubuh Kristus secara bersama-sama.¹⁶² Jika menggunakan penggambaran oleh Rasul Paulus mengenai anggota-anggota tubuh sebagai satu kesatuan tubuh. Maka, kita dapat membayangkan tubuh yang tidak dapat berfungsi dengan benar secara keseluruhan jika ada satu anggota tubuh yang tidak bertumbuh sebagaimana mestinya. Atau bahkan ia bertumbuh secara liar seorang diri, ini pun akan mengganggu fungsi tubuh secara keseluruhan. Pembelajaran akan firman Kristus, bertujuan untuk pendidikan dan juga memperlengkapi gereja untuk bertumbuh.¹⁶³

Pembentukan Allah Roh Kudus

Roh Kudus di dalam Perjanjian Lama disebut sebagai Nafas yang dihembuskan oleh Allah. Ini sangat erat kaitannya dengan firman Allah yang dihembuskan oleh Roh Kudus.¹⁶⁴ Di dalam Perjanjian Baru, Roh Kudus ialah Roh yang membangkitkan tubuh kita dari yang sebelumnya dalam keadaan mati (Rom. 8:11). Akan tetapi, ketika dikatakan bahwa Roh Kudus mengubah keseluruhan hidup manusia, ini bukan berarti manusia hanya berubah di dalam ranah rohnya saja, melainkan keseluruhan

¹⁶⁰ Ibid., 141.

¹⁶¹ Clowney, *The Biblical Theology*, 35.

¹⁶² Clowney, *The Church*, 141.

¹⁶³ Ibid.

¹⁶⁴ Clowney, *The Biblical Theology*, 37.

hidupnya yang terlihat. Orang Kristen akan berubah dan bertumbuh secara keseluruhan hidupnya melalui pelayanannya bagi Kristus dan pembentukan hidup spiritualnya.¹⁶⁵ Hal ini memperjelas bahwa orang-orang kudus dibentuk bukan hanya sekedar statusnya secara spiritual saja yang menjadi orang kudus. Tetapi, di dalam kehidupannya pun terlihat nyata transformasi karakter. Baik di dalam hidupnya secara pribadi, maupun hidupnya yang berinteraksi dengan orang lain di dalam pelayanan satu sama lain.¹⁶⁶

Pembentukan Roh Kudus terhadap orang-orang kudus, bukan hanya “di dalam” ranah di dalam gereja saja. Tetapi juga di ranah “luar” gereja. Roh Kudus adalah Roh Kebenaran. Sehingga, seluruh kebenaran, bahkan kebenaran yang ada di dalam seluruh ilmu pengetahuan ialah berasal dari Roh Kudus.¹⁶⁷ Akan tetapi, bijaksana untuk dapat mengerti kebenaran dari pengetahuan-pengetahuan ini, hanya dapat diperoleh jika kita memiliki hati yang takut akan Allah. Sehingga, orang-orang kudus yang bersekutu dengan Allah yang hidup dan bersekutu di dalam Roh Kudus yang membebaskan kita untuk dapat mencari dan memiliki pengetahuan tersebut.¹⁶⁸

II.3.3. Saksi bagi Dunia dengan Kuasa Roh Kudus

Pelayanan sebagai saksi yang dilakukan oleh gereja, merupakan hasil dari pekerjaan Roh Kudus. Di mana pekerjaan-Nya ialah menjadi saksi bagi hidup dan firman.¹⁶⁹ Kesaksian yang diberikan oleh Kristus, ialah kesaksian atas hidup dan

¹⁶⁵ Clowney, *The Church*, 142.

¹⁶⁶ Clowney, *The Biblical Theology*, 40.

¹⁶⁷ Clowney, *The Church*, 142.

¹⁶⁸ *Ibid.*, 143.

¹⁶⁹ Clowney, *Toward a Biblical*, 78.

kesaksian atas belas kasih.¹⁷⁰ Roh Kudus diutus untuk gereja, agar gereja menerima kuasa untuk menjadi saksi Kristus di Yerusalem, dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi (Kis. 1:8). Kesaksian yang diberikan oleh gereja, ialah kesaksian atas karya keselamatan Kristus bagi manusia berdosa.¹⁷¹ Karya keselamatan Kristus ialah misi bagi dunia yang terhilang. Manusia terhilang dari sumber kehidupan. Manusia di bawah murka dan kutukan Allah.¹⁷² Maka, misi yang Kristus jalankan ketika Ia datang ke dunia adalah untuk mengembalikan mereka kepada hidup yang sesungguhnya, yaitu di dalam Allah Sang Pencipta dan Sang Penebus. Hal ini dicapai melalui pemberitaan Injil.

Misi Allah dalam menyelamatkan manusia berdosa dicapai melalui pengutusan Allah Anak, yaitu Yesus Kristus, ke dunia.¹⁷³ Keselamatan mengartikan bahwa nama Allah tertulis di dalam kepala kita, tangan kita, dan hati kita. Ia menjadikan nama-Nya menjadi milik kita, dengan menjadikan kita milik-Nya.¹⁷⁴ Kristen, demikianlah nama kita saat ini. Di dalam Kristus, kita dipanggil dengan nama yang dimiliki oleh Allah.¹⁷⁵ Hal ini menjadi landasan pula mengapa kita menjadi saksi. Karena, kita milik kepunyaan-Nya. Sehingga, kesaksian yang dinyatakan oleh orang-orang kudus ialah pemberitaan Injil dan kesaksian hidupnya di tengah dunia. Injil dinyatakan untuk membawa orang-orang berkumpul bersama-sama di dalam Kristus. Karena, Kristus datang untuk mengumpulkan dan memanggil orang-orang kudus untuk berkumpul bersama. Sehingga, pelayanan misi di dalam pemberitaan Injil, bukanlah pilihan,

¹⁷⁰ Clowney, *The Biblical Theology*, 45-46.

¹⁷¹ Clowney, *Called to*, 13.

¹⁷² Clowney, *The Church*, 158.

¹⁷³ *Ibid.*, 159.

¹⁷⁴ Clowney, *Called to*, 4.

¹⁷⁵ *Ibid.*, 8.

melainkan kewajiban.¹⁷⁶ Matius 12:30, Kristus dengan jelas menyatakan bahwa siapa yang tidak mengumpulkan bersama dengan Kristus, ia mencerai-beraikan.

Gereja ialah Rumah Allah. Tentu sebagai sebuah keluarga di dalam satu rumah akan mengumpulkan teman-teman maupun tetangga-tetangga mereka untuk berkumpul bersama. Ketika kita gagal untuk mengumpulkan mereka di dalam Sang Penebus, maka gereja telah gagal dibentuk oleh Allah.¹⁷⁷ Mandat Agung yang Kristus berikan di Matius 28, mensyaratkan adanya keberadaan gereja sebagaimana yang dimaksud di dalam Matius 16.¹⁷⁸ Akan tetapi, di sisi lain, gereja sendiri memiliki tujuan keberadaannya, yaitu misi untuk memberitakan Injil.¹⁷⁹ Tidak ada panggilan untuk pelayanan bersaksi jika tidak didahului dengan panggilan agar kita datang kepada Kristus.¹⁸⁰ Maka, kita adalah gereja yang didirikan oleh Kristus, dipanggil untuk datang kepada Kristus melalui Injil. Di sisi lain, gereja yang merupakan jemaat dan tubuh Kristus, dipanggil untuk menjadi saksi dan memberitakan Injil. Panggilan pelayanan untuk menjadi saksi ini, tidak hanya memisahkan gereja dari dunia. Di sisi yang lain juga panggilan pelayanan ini untuk mengirim gereja ke tengah dunia.¹⁸¹

Pergerakan gereja, bukan hanya bergerak keluar untuk mengumpulkan, tetapi juga menarik orang-orang untuk dikumpulkan. Gereja didirikan di dunia sebagai Rumah Allah, tempat kemuliaan-Nya tinggal, di situlah berbagai bangsa akan ditarik ke dalamnya.¹⁸² Meskipun kita dikumpulkan di tengah dunia ini, akan tetapi

¹⁷⁶ Clowney, *The Church*, 159.

¹⁷⁷ Ibid., 160.

¹⁷⁸ Clowney, *The Biblical Theology*, 21.

¹⁷⁹ Clowney, *The Church*, 161.

¹⁸⁰ Clowney, *Called to*, 5.

¹⁸¹ Ibid., 18.

¹⁸² Clowney, *The Church*, 162.

perkumpulan lokal kita saat ini bersifat miniatur. Hal utama dari misi di tengah dunia yang perlu terus kita jaga adalah hidup surgawi.¹⁸³ Karena, kita hanyalah peziarah di dunia ini. Karya keselamatan Kristus diberikan kepada lintas bangsa, lintas bahasa, dan lintas budaya. Keberadaan latar belakang budaya yang berbeda-beda ini dipersatukan menjadi etnik spiritual di dalam Kristus.¹⁸⁴ Kristus memerintah seluruh dunia, maka kita dapat memberitakan Injil bagi seluruh bangsa. Pelayanan pemberitaan yang dilakukan gereja hingga ujung bumi dan hingga akhir masa ini berada di dalam pemerintahan Kristus.¹⁸⁵ Injil menyatukan segala perbedaan budaya di dalam gereja. Di sisi lain, bukan berarti perbedaan-perbedaan setiap pribadi ditiadakan ketika mereka berada di dalam gereja.¹⁸⁶ Pada bagian ini kita mendapatkan pembelajaran dari Pribadi Allah Tritunggal sendiri, di dalam kesatuan dan perbedaannya. Allah yang Satu, di dalam Tiga Pribadi.

Selain kesaksian gereja di tengah dunia untuk memberitakan Injil, gereja juga memiliki misinya di tengah dunia. Misi yang gereja sebenarnya berinteraksi bersama dengannya, yaitu relasi dengan kebudayaan dan juga relasi dengan negara.¹⁸⁷ Orang-orang Kristen juga harus melayani dan berkecimpung di ranah agrikultur, industri, seni, dan lain sebagainya.¹⁸⁸ Maka, penting untuk orang Kristen juga melayani di tengah dunia. Kesaksian orang Kristen harus menghadapi pemikiran-pemikiran dunia pula. Maka, tema mengenai misi dengan kaitannya terhadap pemikiran dunia, salah

¹⁸³ Clowney, *The Biblical Theology*, 22.

¹⁸⁴ Clowney, *The Church*, 163.

¹⁸⁵ Clowney, *Toward a Biblical*, 57.

¹⁸⁶ Clowney, *The Church*, 164.

¹⁸⁷ *Ibid.*, 165.

¹⁸⁸ Clowney, *Called to*, 20.

satunya sekularisme, perlu untuk dipahami.¹⁸⁹ Karunia-karunia yang diberikan oleh Roh Kudus, pasti akan menghasilkan pelayanan, karena terdapat panggilan juga untuk melaksanakannya. Oleh karena itu, karunia-karunia Roh Kudus ini membutuhkan baik persatuan orang-orang kudus dan juga pelayanan bagi dunia.¹⁹⁰ Kedua tema relasi di atas, baik antara relasi gereja dengan kebudayaan dan juga relasi gereja dengan negara, merupakan topik tersendiri. Jika dibahas dengan lebih spesifik, maka tema-tema ini akan menjadi pembahasan yang sangat luas.

¹⁸⁹ Edmund P. Clowney, "Secularism and the Christian Mission," *Westminster Theological Journal* 21 (1958): 54.

¹⁹⁰ Clowney, *Toward a Biblical*, 78.